

***DOUBLE BURDEN* PENGUSAHA BATIK PEREMPUAN DI
DESA BENTARSARI PERSPEKTIF GENDER**

**(Studi Kasus Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten
Brebes)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh:

Rohimatun Inayah

1917302122

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI**

PURWOKERTO

2023

**PENGUSAHA BATIK PEREMPUAN DI DESA BENTARSARI
PERSPEKTIF GENDER**

**(Studi Kasus Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten
Brebes)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh:

Rohimatun Inayah

1917302122

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI**

PURWOKERTO

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rohimatun Inayah
NIM : 1917302122
Jenjang : S-1
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “*DOUBLE BURDEN* PENGUSAHA BATIK PEREMPUAN DESA BENTARSARI PERSPEKTIF GENDER (Studi Kasus Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Juni 2023

Saya yang menyatakan,




Rohimatun Inayah
NIM. 1917302122

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

DOUBLE BURDEN PENGUSAHA BATIK PEREMPUAN DI DESA BENTARSARI PERSPEKTIF GENDER

(Studi Kasus Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)

Yang disusun oleh Rohimatun Inayah (NIM. 1917302122) Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Hukum** (S.H) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. Bani Syarif Maula, M.Ag.,LL.M.

NIP. 197506202001121003

Sekretaris Sidang/Penguji II



Pangestika Rizki Utami, M.H

NIP. 199106302019032027

Pembimbing/Penguji III



Ahmad Zayyadi, M.A.,M.H.I

NIP. 2112088301

Purwokerto, 14 Juli 2023

Dekan Fakultas Syariah



Dr. H. Supani, S.Ag.,M.A.

NIP. 19700705 200312 1 00 1

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Rohimatun Inayah
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

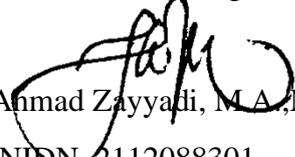
Nama : Rohimatun Inayah
NIM : 1917302122
Jenjang : S-1
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Universitas : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Judul : *Double Burden* Pengusaha Batik Perempuan Di Desa Bentarsari Perspektif Gender (Studi Kasus Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H)

Demikian atas perhatian bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Ahmad Zayyadi, M.A., M.H.I
NIDN. 2112088301

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa syukur dan terimakasih yang begitu besar penulis mempersembahkan karya yang sederhana ini pertama, kepada kedua orang tua saya bapak Rohman Haji dan ibu Sri mujiasih yang selalu memberikan semangat serta doa yang tiada hentinya.

Kedua, untuk diri saya sendiri karena telah berjuang dan bertahan sampai saat ini untuk menyelesaikan perkuliahan ini



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menulis dan menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “*Double Burden* Pengusaha Batik Di Desa Bentarsari Perspektif Gender (Studi kasus desa Bentarsari kecamatan Salem kabupaten Brebes)”.

Dengan selesainya skripsi ini, tak lepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terimakasih atas bantuan, doa, motivasi serta pengarahannya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Bapak Dr. Supani, M.A., Selaku Dekan Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Bapak Dr. Marwadi, M.Ag., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Ibu Dr. Hj. Nita Triana, S.H., M.Si. Wakil Dekan II Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Bapak Hariyanto, S.H.I., M.Hum., Mpd. Wakil Dekan III Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto;
6. Bapak M. Fuad Zain, S.H.I., M.Sy., selaku Ketua Jurusan Ilmu-ilmu Syariah.

7. Bapak Dr. H. Muhammad Iqbal Juliansyahzen, S.H., M.H., selaku Ketua Prodi HKI Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto;
8. Bapak Ahmad Zayyadi, M.A., M.H.I., selaku Dosen Pembimbing yang penuh dengan kesabaran serta keikhlasan dalam membimbing serta memberikan arahan dan masukan-masukannya kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Segenap Dosen dan Staff Akademik Syariah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto;
10. Kedua orang tua yang saya sayangi bapak Rohman Haji dan Ibu Sri Mujiasih yang tiada hentinya selalu mendoakan setiap langkah saya, nasehat-nasehat yang dapat menjadi motivasi saya, serta rasa cinta dan kasih yang tiada hentinya untuk para putrinya.
11. Herlinda Sekarsari, S.H yang telah berkenan untuk mengantar dan menemani dalam penelitian saya di desa Bentarsari.
12. Sahabat saya Jazilatul Maghfiroh dan Tanti Rahmawati yang sudah berkenan mendengarkan keluhan saya, menghibur saya ketika pusing, dan selalu ada dikala susah dan senang saya.
13. Kepada Sukma Pandu Aji sebagai partner dalam segala hal serta yang selalu mendukung dalam setiap langkah yang saya ambil, selalu menghibur ketika saya sedih, selalu bersedia meluangkan waktunya untuk mendengar segala cerita random saya, serta selalu memberi semangat dan motivasi yang tiada hentinya.

14. Seluruh teman keluarga HKI-C 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu mewarnai kehidupan hari-hari pada saat di kampus.

15. Semua pihak yang senantiasa telah menyemangati saya, selalu mendoakan, dan membantu dalam kelancaran skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu saya ucapkan terima kasih banyak

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain kata terima kasih serta doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, demi perbaikan selanjutnya kritik serta saran akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis serta umumnya bagi para pembaca semua.

Purwokerto, 28 Juni 2023

Penulis,

Rohimatun 'Inayah



“DOUBLE BURDEN PENGUSAHA BATIK PEREMPUAN DI DESA BENTARSARI PERSPEKTIF GENDER

(Studi Kasus Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)”

ABSTRAK

Rohimatun Inayah

NIM. 1917302122

**Program Studi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri (UIN)
Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto**

Double burden ini merupakan beban ganda seorang istri yang mana seorang istri harus menerima dua beban sekaligus yaitu beban domestik serta beban publik. Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan memiliki peran ganda yaitu dikarenakan faktor ekonomi. Serta menurut Undang Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 terdapat hak dan kewajiban yang tidak terpenuhi, yaitu dikarenakan suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui *double burden* yang dialami para perempuan di desa Bentarsari.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan hasil observasi yang diperkuat dengan cara wawancara antara peneliti dengan para pembatik desa Bentarsari yang mengalami *double burden* yaitu sebanyak 5 pengusaha batik perempuan. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, artikel jurnal, dan tulisan- tulisan yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya dalam perspektif gender para perempuan pengusaha batik desa Bentarsari mengalami ketidakadilan gender berupa *double burden* yaitu beban kerja yang berlebih dikarenakan para perempuan ini ikut serta dalam mencari nafkah. Serta para suami yang bekerja sebagai pekerja sarabutan maka para suami ini hanya mengandalkan penghasilan dari istri guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sesuai dengan Undang Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 para suami telah melalaikan hak dan kewajibannya dengan tidak memberi nafkah, serta tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Kata kunci: *Double Burden*, Pengusaha Batik, Perspektif Gender

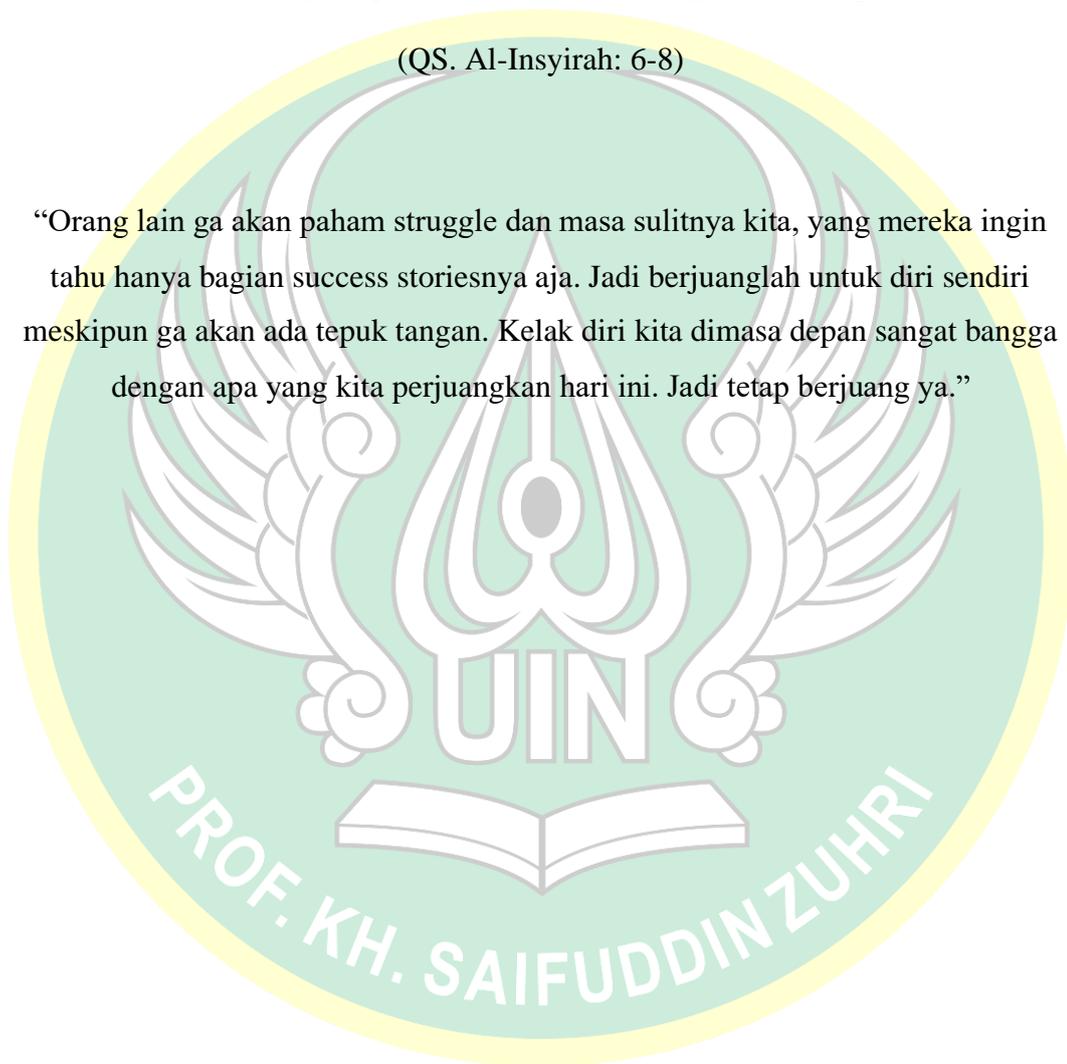
MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada TUHAN mu lah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Orang lain ga akan paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun ga akan ada tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang ya.”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ : talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا : Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
MOTTO.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : LANDASAN TEORI.....	19
A. Peran Ganda.....	19
B. Perspektif Gender.....	25
C. Perempuan Bekerja.....	33
D. Hak dan Kewajiban Suami Istri	38
BAB III : METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	44
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Sampel Penelitian.....	48

	F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN <i>DOUBLE BURDEN</i> PENGUSAHA BATIK DESA BENTARSARI PERSPEKTIF GENDER (Studi Kasus Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes).....	52
	A. <i>Double Burden</i> Pengusaha Batik Desa Bentarsari Perspektif Gender.....	52
	1. Gambaran umum desa Bentarsari.....	52
	2. Paparan Data Penelitian.....	53
	2.1 <i>Double Burden</i> yang dialami Pengusaha Batik.....	53
	2.2 Peran Ganda Pengusaha Batik Dalam Perspektif Gender.....	58
	B. Hasil Penelitian.....	62
	1. <i>Double Burden</i> yang Dialami pengusaha Batik di Desa Bentarsari.....	65
	2. <i>Double burden</i> pengusaha batik ditinjau dari perspektif gender.....	65
	3. Hak dan Kewajiban Suami Istri eluarga pengusaha batik desaBentarsari.....	65
BAB V	: PENUTUP.....	69
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara



DAFTAR SINGKATAN

PHK	:	Pemutusan Hubungan Kerja
COVID-19	:	Corona Virus Disease 2019
PKK	:	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
LDR	:	Long Distance Relationship
KDRT	:	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
QS	:	Qur'an Surat
HR	:	Hadis Riwayat
SAW	:	Shalallahu 'Alaihi Wasallam
RT	:	Rukun Tetangga
RW	:	Rukun Warga
PBB	:	Perserikatan Bangsa Bangsa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disadari kalau isu gender ialah isu baru untuk warga, sehingga memunculkan bermacam pengertian serta tanggapan yang tidak proposional terkait gender. Suatu aspek yang pengaruhi adanya kesenjangan gender merupakan berbagai macam artian terkait gender. Dari keadaan yang terdapat dikala ini, diamati kalau masih kerap terjalin ketidak jelasan serta kesalahpahaman terkait penafsiran gender pada kaitanya dengan usaha emansipasi kalangan wanita. Setidaknya terdapat beberapa pemicu terbentuknya ketidak jelasan serta kesalah pahaman tersebut.¹

Guna menguasai konsep gender, wajib dibedakan kata gender dengan kata seks (perbedaan kelamin). Penafsiran jenis kelamin ialah pensifatan ataupun pembagian 2 tipe kelamin manusia yang ditetapkan secara biologis yang menempel pada tipe kelamin tertentu. Sebaliknya konsep lainnya merupakan konsep gender, ialah sesuatu watak yang melekat dalam kalangan pria ataupun wanita yang di kontruksi secara sosial ataupun kultural.²

¹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 1.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 8.

Kedudukan dan kewajiban wanita tidak sama dengan pria baik itu dari segi fisik maupun psikis. Isu-isu yang mempengaruhi kerja wanita di zona publik sepertinya tidak lepas dari pembicaraan. Hal ini disebabkan kasus sosial yang belum seimbang. Sudah sewajarnya diakui bahwasanya terdapat perbedaan, bukan diskriminasi, baik laki-laki maupun perempuan, misalnya pada aspek biologis, keduanya memiliki kelebihan juga kekurangan, kemudian saling melengkapi, melengkapi dan memenuhi. Oleh sebab itu, terjadinya perbedaan itu disebabkan karena banyaknya hal, antara lain dibangun, disosialisasikan, dikuatkan, apalagi dibentuk secara sosial maupun budaya.

Ideologi gender ini secara langsung mempengaruhi sifat dan nilai kerja perempuan, karena perempuan cenderung menjadi pekerja utama yang tidak dibayar pada sisi domestik sedangkan laki-laki di sektor publik yang mana mereka mendapat bayaran.³ Sehingga terdapat banyak ketidakadilan peran serta pembagian dalam kerja gender di keluarga (laki-laki dan perempuan), sehingga menimbulkan peran ganda (*double burden*) bagi istri/perempuan. Dan beraneka ragam masalah yang muncul di keluarga lebih dikarenakan adanya pemahaman dan penerimaan sosial terhadap struktur sosial juga budaya yang tidak berlandaskan prinsip kesetaraan gender.⁴

³ Eny Putriyani, "Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pegawai di Taman Kanak-Kanak", *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta 2011), hlm. 1-2.

⁴ Anita Rahmawati, "Harmoni Keluarga Perempuan Karir", *Palastren*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, hlm. 3.

Pada era ini mengharuskan adanya perubahan besar dalam relasi gender, yang menuntut kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tuntutan akan peran yang setara dapat dilihat sebagai bentuk kebutuhan yang menyesuaikan dengan derajat partisipasi sosial dan kekuatan laki-laki dalam kerja pembangunan. Bentuk otoritas peran yang terjadi selama ini dapat menjadi sebab rendahnya keikutsertaan perempuan pada pelayanan publik. Rendahnya apresiasi perempuan terhadap hak hidupnya, yang melanggar kodrat kemanusiaan, sebab hak hidup ialah sesuatu yang fundamental serta menyeluruh. Tindakan diskriminatif dan pelarangan aktivitas perempuan merupakan tanda ketertinggalan negara dalam melindungi hak-hak warga negaranya.⁵

mengusahakan keadilan gender ialah tugas yang sulit sebab isu gender merupakan isu yang sangat intens serta pencarian solusinya harus dilaksanakan secara keseluruhan. Hal ini membutuhkan konsistensi dalam perjuangan strategis jangka panjang untuk bersama-sama memperkuat pencapaian tujuan dengan cara yang diinginkan.⁶

Perempuan dibangun agar pekerjaan utamanya adalah mengurus rumah, sedangkan laki-laki dibangun untuk peran atau penghidupan publik. Pekerjaan perempuan yang lebih menitikberatkan pada kehidupan rumah tangga menimbulkan anggapan dan penilaian bahwa pekerjaan perempuan

⁵ Remiswal, *Mengunggah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

⁶ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 61.

karir merupakan beban ganda, karena perempuan berkenaan dengan gagasan gender, mereka telah disosialisasikan dalam keluarga sejak dini terkait peran gender mereka, sedangkan laki-laki secara budaya tidak diharuskan untuk berpartisipasi dalam berbagai tugas rumah tangga.⁷

Peran ganda wanita yang bekerja memiliki efek positif dan negatif, jika peran ini dapat meningkatkan kestabilan keluarga atau masyarakat, lalu dianggap fungsional serta disebut mengubah struktur fungsional kehidupan keluarga dan sebaliknya. Fenomena perempuan karir telah terbentuk baik itu di negara maju maupun negara berkembang. Akibatnya, perempuan karir memiliki dua peran sekaligus, yang menciptakan hubungan antara pekerjaan dan keluarga dan menciptakan peran ganda. Adanya tekanan kebutuhan pada kedua area ini menimbulkan konflik peran diantara pekerjaan dan keluarga, yang sering disebut sebagai konflik pekerjaan-keluarga. Peran ganda perempuan (domestik dan publik) tidak sepenuhnya diterima dalam masyarakat, dimana sebagian besar dari mereka memiliki mentalitas patriarki, sehingga nilai-nilai peran dan fungsi dapat diubah. Keluarga, berupa perubahan struktur fungsional kehidupan keluarga.⁸

Double burden atau beban ganda yang merupakan beban kerja yang lebih banyak dari lawan jenisnya, masih sering terjadi terutama pada saat pandemi *Covid-19*, banyak pekerja yang terkena PHK sehingga

⁷ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 23.

⁸ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 99-100.

mengharuskan para istri untuk bekerja demi menyambung kelangsungan hidup keluarga tersebut. Seperti hasil penelitian Utaminingsih yang memaparkan bahwasanya perempuan yang bekerja dan masih diharuskan untuk melaksanakan tanggung jawabnya untuk tetap mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga dengan baik, inilah konsekuensi menjadi istri sekaligus ibu, hal ini yang menjadikan bahwasanya perempuan yang ikut serta dalam dunia kerja rentan mengalami *work-family conflict* atau konflik kerja-keluarga, dibandingkan dengan pria.⁹ Seperti kasus yang terjadi pada beberapa pengusaha batik di desa Bentarsari kecamatan Salem kabupaten Brebes. Dalam kasus ini beberapa istri atau perempuan telah mengalami peran ganda, yang mana seorang istri mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana sang suami terlalu bergantung pada penghasilan istri. Salah satunya terjadi pada istri (yang berinisial E) mengalami peran ganda (*double burden*), karena pada saat pandemi *Covid-19* sang suami (yang berinisial R) terkena PHK dari kantor konveksi yang berada di Jakarta, karena pada saat itu kantor konveksinya ditutup dan mengharuskan memecat karyawannya, dan mengharuskan bapak R untuk pulang kerumahnya. Dan pada saat itu ibu E dan bapak R tidak ada pemasukan sama sekali untuk keluarga maka ibu E memutuskan untuk melanjutkan usahanya yaitu membatik, karena ibu E memiliki keterampilan dalam membatik. Dari usaha batik ini akhirnya keluarga ibu E memiliki pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak,

⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 59

hingga perbaikan rumah.

Pada saat awal-awal *Covid-19* muncul yaitu pada tahun 2020 ketika bapak R terkena PHK dari kantornya dan pulang ke rumahnya, pada saat ibu E menjalankan bisnisnya bapak R tidak ikut andil dalam pekerjaan membuat, dikarenakan bapak R yang tidak memiliki keterampilan dalam membuat, dan bapak R hanya ikut membantu membersihkan rumah saja, sedangkan ibu E selain mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, beliau juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan mengikuti berbagai organisasi seperti PKK, muslimat NU, fatayat, dan juga pengurus ranting.

Mengingat ibu E dan bapak R ini yang masih memiliki aktivitas pekerjaan diluar rumah mereka, belum lagi ibu E yang aktif dalam organisasi dan kegiatan dimasyarakat dan bapak R yang bekerja di luar kota, sehingga menimbulkan hubungan suami istri yang kurang baik, seperti pada tahun 2018 hubungan antara bapak R dan ibu E sempat kurang baik dikarenakan bapak R bermain dengan wanita lain dikarenakan ibu E jauh dari bapak R (LDR) yang mana mengakibatkan hubungan suami-istri renggang, sehingga pada saat itu bapak R dan ibu E hampir bercerai, namun mereka membatalkan keinginan mereka untuk bercerai dikarenakan mamikirkan nasib anak-anak kedepannya, dan pada akhirnya mereka kembali rukun dan bapak R meminta maaf atas perbuatannya kepada ibu E. Hingga pada saat bapak R terkena PHK dari kantornya dan bapak R kembali ke desa Bentarsari ke rumahnya, karena pada saat itu keluarga bapak R dan

ibu E tidak ada pemasukan maka ibu E membantu perekonomian keluarga, hingga biaya sekolah anak ibu E yang menanggung. Dengan seiring berjalannya waktu usaha batik ibu E ini berkembang dan semakin banyak pesanan sehingga hasil dari penjualan batik bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membayar biaya sekolah anak. Pada tahun 2022 awal setelah kondisi *Covid-19* mereda, bapak R mendapat panggilan kerja kembali di Jakarta, karena bapak R mendapat panggilan kerja kembali yang pada akhirnya mengharuskan bapak R kembali ke tempat rantauan, sehingga menyebabkan ibu E mengalami beban ganda (*double burden*) di karenakan ibu E selain harus mengelola usahanya batiknya beliau pun mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan mengasuh anak-anak, selain itu ibu E juga tetap aktif dalam organisasi-organisasi yang beliau ikuti.¹⁰ Selain ibu E yang mengalami beban ganda, ada pula ibu M yang juga mengalami beban ganda dikarenakan suami yaitu bapak K yang bekerja sarabutan sehingga mengharuskan ibu M untuk mencari nafkah, yaitu dengan membatik, dari usaha batiknya ibu M dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, dan juga membiayai sekolah anaknya. Dikarenakan suami/bapak K yang bekerja sarabutan di luar kota dengan penghasilan yang sangat minim dan belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga. Selain itu bapak K sangat bergantung pada penghasilan istri, sehingga ibu M lah yang harus menanggung seluruh kebutuhan keluarga. Hanya saja bapak K sesekali bisa membantu dalam pembiayaan sekolah anaknya, itupun jika bapak K sedikit

¹⁰ Wawancara dengan ibu Ela, Tanggal 9 Desember 2022, di kediaman ibu Ela, Bentarsari

memiliki penghasilan yang lebih besar dari biasanya. Selain ibu E dan ibu M, ada pula ibu I yang juga mengalami beban ganda, dikarenakan suaminya yaitu bapak L yang bekerja sarabutan dirumah, sehingga mengharuskan ibu I untuk bekerja mencari nafkah demi mencukupi kehidupan rumah tangganya, dan juga untuk mencukupi kebutuhan anak anaknya. Ada pula ibu S yang mana beliau juga ikut bekerja dengan membatik sedangkan suami yang bekerja di luar kota sebagai kuli bangunan, yang mana penghasilan sang suami tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Begitu juga dengan ibu T yang mana beliau juga membatik guna mencukupi kebutuhan rumah tangga sedangkan suami hanya berdiam dirumah dan tidak bekerja sama sekali, sehingga menimbulkan ibu T mengalami beban ganda dan minimnya waktu istirahat terutama apabila terjadi pesanan yang melonjak. Dalam hal ini ditunjukkan bahwasanya perempuan (istri) mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Dengan adanya beban ganda ini menyebabkan hak dan kewajiban yang tidak terpenuhi. Berdasarkan uraian dari latar belakang maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Double Burden Pengusaha Batik Perempuan Di Desa Bentarsari Perspektif Gender (Studi Kasus Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)”**

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan guna menjauhi kesalahan serta selisih terkait berbagai pemahaman yang berkaitan dengan istilah-istilah

judul skripsi yang selaras dengan judul penelitian yaitu "Double Burden Pengusaha Batik Di Desa Bentarsari Perspektif Gender", maka definisi operasional yang perlu diuraikan, yaitu:

1. Double burden (Beban Ganda) : maknanya yaitu beban kerja yang dialami oleh salahsatu pihak lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.¹¹
2. Pengusaha Batik : orang yang mendirikan sebuah perusahaan atau industri yang mengerjakannya menggunakan metode pemalaman (lilin), pencelupan (perwarnaan), dan pelorotan (pemanasan) pada atas kain hingga menciptakan motif-motif yang halus yang mana dalam proses ini membutuhkan kehati-hatian yang tinggi serta menjual kain tersebut.
3. Perspektif Gender : menekankan perbedaan peran antara pria dan wanita yang memiliki sudut pandang gender. Gender sebagai suatu konsep yang dipakai guna mengenali perbedaan antara pria dan wanita dipandang dari sisi pengaruh bias budaya.¹² Dalam konsep gender menurut Mansour Fakih terdapat beberapa paradigma/perspektif untuk melihat konsep gender paradigma/perspektif itu adalah teori nature, teori nurture, teori psikoanalisis, dan feminisme.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang permasalahan yang telah

¹¹ Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender", *Lentera*, Vol. 1, No. 1, Desember 2019, Surabaya, hlm. 6.

¹² M. Ghufan H. Kordi K., *Perempuan di Tengah Masyarakat dan Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Spektrum Nusantara, 2018), hlm. 133.

dijelaskan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hak dan kewajiban pasangan suami istri pada keluarga pengusaha batik perempuan di desa Bentarsari?
2. Bagaimana peran *double burden* istri dalam keluarga pengusaha batik perempuan di desa Bentarsari dalam perspektif gender?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kesetaraan serta ketidakadilan gender dalam keluarga pengusaha batik

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis hak dan kewajiban pasangan suami istri pada keluarga pengusaha batik perempuan di desa Bentarsari
2. Untuk menganalisis peran *double burden* istri dalam keluarga pengusaha Batik perempuan di desa Bentarsari dalam perspektif gender

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini guna memperoleh kisah terkait perempuan yang bekerja dan mendirikan usaha diluar rumah dalam beberapa observasi yang pernahdilakukan. Peneliti menelaah sebagian judul yang sama atas judul yang diteliti oleh peneliti. Beberapa judul yang mirip tetapi dengan objek yang di kaji berlainan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mariamin Ibrahim pada tahun 2018, berjudul “Double Burden Perempuan Penjual Ikan Di Awarangge Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Baru”.

Dalam penelitian ini menganalisis tentang peran ganda pada perempuan penjual ikan. Alasan para perempuan yang sudah menikah di desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Baru untuk mencari nafkah di waktu pagi dan sore hari dikarenakan faktor ekonomi dan juga faktor pendidikan. Para perempuan di awarange siddo ikut mencari nafkah suaminya, kebanyakan dari mereka menjual ikan hasil tangkapan suaminya di pasar. Setelah mereka pulang dari berjualan mereka kembali ke rumah mereka masing-masing dan melakukan aktivitas peran mereka menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Maka dari itu seorang istri ini mengalami beban ganda atau double burden karena bertugas sebagai ibu rumah tangga serta bekerja.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suhertina dan Darni pada tahun 2018, dengan judul “Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim Dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga” penelitian ini menganalisis tentang perempuan muslim yang bekerja sebagai Pemulung, dalam penelitian ini para perempuan muslim yang bekerja sebagai pemulung mengalami double burden atau beban ganda, dikarenakan wanita (istri) muslim yang mencari nafkah sebagai pemulung ini selain wanita (istri) memulung mereka juga tetap melaksanakan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga, dan juga tetap mengurus anak-anak. Alasan mereka memulung karena ingin membantu suami, dan juga membantu

¹³ Mariamin Ibrahim, “Double Burden Perempuan Penjual Ikan di Awarangge Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Kajian Sosiologi Gender)”, *Phinisi Integration Review*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 163-164

perekonomian keluarga. Penghasilan dari penjualan barangbekas yang di hasilkan dari memulung sekitar Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah) sampai Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) per minggu nya, sehingga rata-rata dari mereka mendapatkan penghasilan Rp. 800.000 (delapan ratus ribu rupiah) perbulannya. Dari hasil memulung ini dapat mencukupi keperluan harian, membayar sekolah anak, membayar kontrakan karena sebagian besar dari mereka tinggal di kontrakan. Mereka mulai memulung setiap hari mulai pukul 06.00 sampai 10.00, di sambung lagi setelah solat dhuhur, bahkan adapula yang melanjutkannya padamalam hari. Di sela-sela waktu istirahatnya mereka menyempatkan waktunya mengerjakan pekerjaan rumah, seperti halnya bebersih rumah, memasak, mengantar serta menjemput anak pulang sekolah, sehingga ada pula yang menyempatkan waktunya untuk membuat jajanan untuk di jual dengan cara di titipkan di sekolah anaknya dan juga diwarung-warung.¹⁴

Ketiga, Asrizal telah melakukan observasi pada tahun 2017, dengan tema “Istri Karir dan Pemenuhan Tugas Domestik Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Di Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak Indonesia)”. Dalam penelitiannya Asrizal menganalisis terkait peran ganda pada pegawai perempuan yang bekerja di Yayasan SPA Indonesia sebagai perempuan yang bekerja dan ibu rumah tangga. Kesenjangan pada pembagian peran atas perempuan (istri) yang bekerja di Yayasan SPA

¹⁴ Suhertina, Darni, “Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim Dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga”, *Marwah*, Vol. 17, No. 2, 2018, hlm. 180-183

Indonesia dikarenakan sebagian aspek, yang pertama dikarenakan aspek pemahaman, cara pandang atau kesan. Dapat tinjau bahwasanya kebanyakan para perempuan berpandangan, dalam pekerjaan rumahtangga mejadi kewajiban para perempuan. Hingga para perempuan yang bekerja tidak mengalihkan opini itu. Kedua, aspek ekonomi, yang mana para perempuan mencari nafkah dengan niatan untuk mencukupi keperluan keluarga.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Imam Mukhlis pada tahun 2021, dengan berjudul “Peran Ganda Perempuan Sebagai Driver Ojek Online dan Ibu Rumah Tangga Ditinjau Dari Perspektif Gender dan Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Pada Komunitas Driver Grab Tulungagung)”. Penelitian ini menganalisis tentang peran ganda pada istri yang menjadi pengendara ojek online serta melakukan pekerjaan rumah, sebagaimana para wanita mencari nafkah dengan menjadi pengendara ojek online untuk bekerjasama dengan pasangannya guna pemenuhan kebutuhan keluarga, selain itu para istri ini memilih berprofesi driver ojek online ingin mencari kegiatan berfaedah untuk wanita. karena latar belakang mereka yang berlainan, maka wanita ini melakukan pekerjaannya guna menciptakan eksistensi mereka di ranah lapangan pekerjaan dan melakukan pekerjaannya guna membuktikan bahwasanya wanita dapat melakukan aktivitas yang imbang seperti pria. Selain dilihat

¹⁵ Asrizal, “Istri Karir dan Pemenuhan Tugas Domestik Dalam Perspektif Gender”, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2017), hlm, 5-6

dari perspektif gender, peneliti juga tertarik mengkaji judul ini dari perspektif Hukum Islam, yang mana wanita tidak diwajibkan bekerja, apabila wanita memilih bekerja itu harus memikirkan aturan yang menarah pada keselamatan juga kehormaatannya.¹⁶

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati, yang berjudul “Beban Ganda Perempuan Bekerja”, penelitian ini menganalisis terkait beban ganda yang dialami perempuan. Beberapa faktor yang peneliti dapatkan ketika meneliti perempuan yang mengalami peran ganda atau double burden yaitu salah satunya faktor ekonomi, faktor ini sering kali menjadi alasan para istri untuk bekerja dikarenakan untuk membantu suami dan ekonomi keluarga, selain itu ada juga faktor eksistensi diri, dikarenakan perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi sehingga membuat ia dapat melakukan kegiatan dengan warga lainnya dan dan menjanjikan lapangan pekerjaan yang bertambah bebas kepada wanita.

Keenam, Arni Darmayanti dan Gede Budarsa melakukan observasi dengan tema “peran ganda perempuan Bali di masa pandemi Covid-19”, pada observasi kali ini meneliti terkait beban ganda yang dialami perempuan Bali pada saat Covid-19. Bali merupakan salah satu provinsi yang sebagian besar warganya bekerja dalam sektor pariwisata. Pada saat Covid-19 pertengahan bulan Maret 2020 lalu yang menyerang Indonesia bahkan dunia sangat berdampak di beberapa sektor kehidupan masyarakat,

¹⁶ Imam Muklis, “Peran Ganda Perempuan Sebagai Driver Ojek Online Dan Ibu Rumah Tangga Ditinjau Dari Perspektif Gender Dan Hukum Keluarga Islam”, *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung 2021), hlm, 4-7.

terutama sektor ekonomi. Dalam industri pariwisata inilah yang sangat hebat terkena dampak dari virus ini, terutama Bali yang merupakan daerah yang terkenal akan pariwisata dengan keindahan alam dan budayanya sangat terasa dampaknya, daerah yang jarang sepi akan pengunjung wisata, seketika menjadi sepi pada saat covid-19 sehingga objek wisata, hotel, resto, hingga mall diharuskan untuk tutup guna mencegah menyebarkan virus tersebut. Maka dari itu beberapa unit usaha tersebut mengharuskan menghentikan beberapa pegawainya karena sudah tidak mampu untuk menggaji pegawainya, kurang lebih ada 75 ribu pegawai yang harus di rumahkan dan di PHK dari perusahaannya. Mereka harus berfikir keras untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi dan kebutuhan keluarga. Istri-istri yang tadinya tidak bekerja (hanya mengurus rumah tangga) pada saat virus ini melanda mereka harus ikut memutar otak untuk mendapatkan penghasilan. Alhasil para istri di Bali memutuskan untuk membuka usaha dagang ada pula yang menjadi pedagang kaki lima guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Para istri yang bekerja terutama sebagai pedagang kaki lima mereka tidak meninggalkan tugas domestiknya seperti, mereka tetap memasak, mengurus rumah, mengurus anak, yang mana ini menjadikan mereka mengalami beban ganda/double burden. Karena munculnya virus ini menjadikan perempuan untuk berfikir keras bagaimana memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sehingga tak banyak dari mereka yang awalnya hanya fokus terhadap pekerjaan domestik sekarang mereka juga fokus terhadap pekerjaan publik untuk

membantu suami mereka.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah Usman bertemakan “konflik double burden pada buruh perempuan di pabrik rokok trubus malang”. Dalam penelitian menjelaskan terkait perempuan yang bekerja di pabrik rokok telah mengalami beban ganda atau *double burden*, karena kebutuhan ekonomi yang semakin lama semakin meningkat dan juga harga-harga bahan pokok yang meningkat pula menyebabkan ibu rumah tangga untuk mencari nafkah guna mencukupi keperluan ekonomi, dan kebutuhan anak-anak mereka, karena apabila hanya mengandalkan dari gaji sang suami itu belum cukup guna mencukupi keperluan setiap hari. Karena minimnya pendidikan dan keahlian yang mereka punya, para perempuan ini memilih untuk bekerja di pabrik karena itu dianggap tidak mementingkan pendidikan dan keahlian mereka. Para pekerja pabrik perempuan itu seringkali mendapatkan tuntutan untuk mengimbangi antara peran domestik dan juga publik. Dan tidak jarang juga mereka mengalami tekanan dari keluarga seperti pengasuhan anaknya, kurang harmonis hubungan keluarganya, dan juga waktu kebersamaan keluarga yang sangat minim. Mereka sebenarnya ingin sekali mengutamakan keluarganya, tetapi mereka tidak bisa menyingkirkan pekerjaannya karena kebutuhan ekonomi yang meningkat.

F. Sistematika pembahasan

BAB I. Pendahuluan bab ini membahas terkait latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan pustaka dan kerangka teori memuat uraian tentang tinjauan pustaka terlebih dahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. Metode penelitian memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. Hasil dan pembahasan pada bab ini berisi : (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V. Penutup pada bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

- 1.) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
- 2.) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Ganda

Peran ganda yang terjadi pada perempuan yang bekerja akan memiliki konsekuensi yang positif ataupun negatif, jika peran yang tercantum dapat berkontribusi pada stabilitas keluarga maupun masyarakat, sehingga situasinya dianggap fungsional dan berbicara terkait perubahan struktur fungsional pada kehidupan keluarga, begitupun sebaliknya.¹⁷

Peristiwa perempuan yang bekerja telah terdapat di daerah yang telah maju ataupun daerah yang telah berkembang. Yang mana perempuan yang bekerja ini memiliki konsekuensi beban ganda bebarengan dalam satu waktu, yang mana mengakibatkan keterlibatan antara pekerjaan dengan keluarga, hingga menjadikan peran ganda. Beban yang berlipat terjadi pada perempuan (dirumah domestik ataupun publik), belum seutuhnya dapat diterima dimasyarakat yang mana sebagian besar memiliki pola pemikiran patriarkhi, akibatnya, itu akan memiliki kemampuan untuk mengubah nilai peran serta fungsi dalam keluarga, seperti pola pembagian tugas dalam keluarga, yang mencakup: mengaplikasikan waktu serta kegiatan untuk keluarga, mengatur rumah tangga, menyetarakan tugas pekerjaan di masing-masing sektor, kegiatan sosial ekonomi, mengembangkan potensi diri, serta

¹⁷ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm.

memanfaatkan waktu luang pada aktivitas kemasyarakatan di lingkungan. Dalam bentuk pemikiran patriarkis tersebut terkait dengan ajaran agama islam, salah satu dampaknya akan memunculkan bermacam anggapan terkait islam yang bias gender, yang mana kemudian menumbuhkan tanggapan kurang baik terkait ajaran islam yang mendeskriditkan perempuan (pembatasan gerak perempuan di ranah publik).¹⁸

Bias gender yang menyebabkan peran kerja menjadi kerap kali diteguhkan serta dikarenakan adanya pemikiran ataupun keyakinan pada masyarakat bahwasanya pekerjaan yang dipandang masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, sebagaimana seluruh pekerjaan domestik dipandang serta dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki. Sedangkan para perempuan, dikarenakan adanya anggapan gender ini sejak dini telah di sosialisasikan guna mempelajari peran gender mereka. Di sisi lain para laki-laki tidak diharuskan secara kultural untuk mengerjakan bermacam pekerjaan domestik itu.¹⁹

Budaya patriarki berpandangan bahwasanya para perempuan tidak memiliki hak untuk menjadi pemimpin rumah tangga hingga berhak diatur oleh suami. Dan pekerjaan rumah tangga yang ditimpakan kepada perempuan seakan-akan identik dengan dirinya. Berbagai kegiatan yang bermacam-macam dalam waktu yang tiada batas serta dengan beban yang berat, apalagi untuk perempuan yang juga bekerja dalam sektor publik,

¹⁸ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 99-100

¹⁹ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 21-22

beban itu terasa sangat berat dikarenakan mereka harus menanggung beban pekerjaan publik sekaligus bertanggung jawab atas pekerjaan domestiknya.²⁰

Sistem pembagian tugas serta peran dalam keluarga akan memberi dampak besar dalam proses perkembangan kepribadian seorang anak.²¹ Menurut Edwards pola pengasuhan yaitu hubungan anak serta orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk sampai dalam tahap kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.²²

Tuntutan dan kebutuhan hidup pada saat ini menyebabkan setiap keluarga untuk bekerja keras agar mereka dapat bertahan hidup, terutama pada kaum perempuan yang mana mereka telah memiliki status sebagai istri dan ibu untuk anak-anaknya harus dapat berperan ganda, memiliki tanggung jawab terkait pekerjaan yang terdapat dalam rumah tangga dan mencari penghasilan, maka timbulah ketidakadilan gender pada perempuan atau biasa disebut dengan double burden atau peran ganda. Yang dimaksud memiliki peran ganda disini yaitu para perempuan yang mengerjakan pekerjaan domestik juga pekerjaan publik. Menurut Pujiati, perempuan yang bekerja diluar rumah dikarenakan faktor ekonomi, dalam hasil penelitiannya bahwa perempuan yang bekerja bukan hanya karena masalah

²⁰ Nur Aisyah, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)", *Muwazah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013, hlm. 213

²¹ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion Di Dalam Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 121

²² Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikologi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), hlm. 134

ekonomi keluarga yang sulit, akan tetapi karena ada sebagian motivasi lain seperti halnya suami yang tidak bekerja atau yang memiliki pendapatan yang kurang sehingga menjadikan perempuan itu untuk mencari uang sendiri, lalu untuk mengisi waktu luang mereka dan meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka.²³

Dalam buku penghapusan diskriminasi terhadap perempuan menjelaskan bahwa pandangan masyarakat terkait perempuan yang bekerja disektor publik ialah hal yang dianggap tidak wajar, dikarenakan tugas perempuan itu hanyalah menghabiskan waktunya untuk di rumah yang mana berperan dalam bidang domestik yang mana mengurus pekerjaan rumah tangga serta mengasuh anak-anak. Bahkan ada yang berfikir bahwasanya mengatur rumah tangga serta mengerjakan pekerjaan domestik ialah tugas kodrati seorang perempuan. Dampak dari pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin yaitu menyebabkan perlakuan diskriminatif bagi perempuan. Yang mana anggapan ini telah berakar pada pada kebudayaan kita, serta antara lain melahirkan berbagai kebiasaan yang mana merugikan perempuan seperti memberi kesempatan yang terbatas untuk mengikuti pendidikan formal bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki.²⁴

Adanya perubahan peran ataupun fungsi pada laki-laki serta perempuan di lingkup kehidupan keluarga ataupun berumah tangga, itu menggambarkan perubahan fungsi perempuan dalam bidang reproduksi.

²³ Suhertina, Darni, "Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim Dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga", *Marwah*, Vol. 17, No. 2, 2018, hlm. 180

²⁴ Tapi Omas Ihromi, et.al, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, (Bandung: Alumni, 2000), hlm. 70

Kemajuan dalam organisasi ekonomi tradisional, yang mana terdapat dua tipe peranan yaitu:²⁵

1. Peran yang digambarkan fungsi perempuan seluruhnya yang mana hanya pada ruang lingkup pekerjaan domestik ataupun pemeliharaan atas keperluan hidup untuk anggota keluarga beserta rumahtangganya.
2. Peranan perempuan memiliki dua fungsi, yaitu fungsi dalam rumah tangga dan juga pekerjaan dalam mencari penghasilan.

Ketertinggalan yang dialami perempuan dalam peran transisi mereka yaitu jika di telusuri lebih dalam sepertinya akan terlihat berasal dalam perbedaan pekerjaan seksual di dalam masyarakat yang mana tugas perempuan yang paling utama yaitu dalam ranah rumah tangga (*domestic sphere*) sedangkan tugas laki-laki yang paling utama yaitu diluar rumah (*public sphere*) yang mana sebagai pencari nafkah yang paling utama. Disini pembagian tugas secara seksual jelas tidak adil untuk para perempuan, yang mana ini seakan-akan seperti mengurung perempuan, yang pada dasarnya perempuan pun berhak untuk menggapai cita-cita mereka dan mereka pun berhak untuk dapat mengaktualisasikan diri mereka baik dalam lingkup masyarakat maupun keluarga.²⁶

Pembagian peran gender antara laki-laki dan juga perempuan menjadikan alasan yang unggul bahwa terbelenggunya perempuan dalam peran domestik serta para lelaki bebas bergerak dalam peran publik. Kerja

²⁵ Syaifudin Zuhdi, "Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri", *Jurisprudence*, Vol.8, No.2, 2018, hlm. 82

²⁶ Syaifudin Zuhdi, "Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri", *Jurisprudence*, Vol.8, No.2, 2018, hlm. 83

domestik yang secara ekonomis tidak bernilai ataupun tidak menghasilkan gaji itu patut diberikan kepada perempuan sedangkan pekerjaan publik yang jelas memiliki nilai ekonomis atau yang dapat menghasilkan gaji layaknya dikasihkan kepada laki-laki, karena kedudukan ini dipandang lebih tinggi hingga para lelaki secara ekonomi berkuasa (lebih dominan) begitu pula atas perempuan. Dikarenakan pembagian peran publik-domestik, maskulin serta feminim, yang pada akhirnya telah menciptakan ketidakadilan apalagi untuk kaum perempuan pada bagian kehidupan ekonomi.²⁷

Pada lingkungan sosial, pola diatas telah mengakar pada masyarakat. Seperti pada kebiasaan keluarga normatif, kebanyakan dari masyarakat masih menguasai pembagian peran atau struktur peran (*role structure*) pada sebuah keluarga yang mana pembagian tugas di keluarga masih berlandaskan jenis gender. Jika ditarik pada peran gender (*gender role*) struktur peran pada keluarga seharusnya menjadi tugas serta tanggung jawab bersama baik suami ataupun istri yang mulai dalam tingkat domestik sampai tingkat publik, karena tidak dapat dipungkiri juga bahwasanya perempuan dapat berkiprah dalam dunia publik bahkan dapat mencari nafkah, sehingga perempuan tidak hanya berkecimpung pada dunia domestik akan tetapi pada dunia publik yang terbuka.²⁸

B. Perspektif Gender

²⁷ Nur Aisyah, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)", *Muwazah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013, hlm. 210

²⁸ Ahmad Zayyadi, "Perempuan Bekerja (Tinjauan Gender Equality Dalam Peran Keluarga)", *Yin Yang*, Vol. 7, No. 2, Januari-Juni 2012, hlm. 42

Kata gender secara etimologis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gender*. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara rinci dibedakan pengertian antara sex dan gender.²⁹ Guna memahami konsep gender sendiri perlu diketahui bahwasanya kata gender dan sex (jenis kelamin) itu berbeda. Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian jenis kelamin (pensifatan) manusia yang ditetapkan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller pada tahun 1968, begitupula dengan Ann Oakley pada tahun 1972 yang telah meningkatkan istilah serta pengertian gender. Menurut Oakley dalam bukunya *Sex, Gender and Society* menyebutkan bahwasanya gender yaitu perbedaan yang bukan biologis serta bukan kodrat tuhan, namun gender adalah *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang disusun secara sosial.³⁰

Sedangkan Mansour Fakih menyebutkan konsep gender yaitu suatu sifat yang ada pada kaum laki-laki ataupun kaum perempuan yang di kontruksi secara sosial maupun kultural. Contohnya seperti: perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan

²⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 2

³⁰ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 2-3

banyak hal, seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksi secara sosial dan kultural, melewati ajaran keagamaan ataupun negara. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Hanya saja yang menjadi persoalan yang mana perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan baik untuk kaum laki-laki ataupun perempuan.³¹

Selain itu Heddy Shri Ahimsa Putra membagi istilah gender dalam beberapa pengertian yaitu: yang pertama, gender merupakan sebagai suatu istilah asing dengan arti tertentu yang tidak banyak diketahui orang, sehingga banyak menimbulkan kesalahpahaman pada sebagian orang yang mendengar terkait perbedaan pengertian gender dan sex (jenis kelamin). Kedua, gender merupakan sebagai suatu fenomena sosial budaya, yang mana dalam sosial budaya gender bersifat relatif dan kontekstual.³²

Gender serta jenis kelamin biologis itu berbeda secara fundamental. Yang mana jenis kelamin biologis berarti pemberian, seperti kita ini dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Julia Cleves menyebutkan dalam bukunya bahwa gender yaitu seperangkat peran yang seperti kostum dan topeng di teater, menyampaikan identitas kita sebagai maskulin atau feminin. Perilaku khusus ini termasuk penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja didalam dan diluar rumah tangga, seksualitas,

³¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8-12

³² Nur Aisyah, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)", *Muwazah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013, hlm. 205

tanggung jawab keluarga, dan lain sebagainya, hal ini sering disebut sebagai peran gender.³³

Gender sebagai kategori sosial, kultural historis serta politis mulai dianggap penting pada tahun 70-an. Dalam khazanah ilmu-ilmu sosial istilah gender di gunakan dengan makna yang sangat berbeda dari jenis kelamin yang bersifat biologis. Dalam rumusan ilmu-ilmu sosial relasi gender dimaknai dengan sekumpulan aturan-aturan, tradisi-tradisi, serta hubungan-hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat serta dalam kebudayaan, yang menentukan batas-batas feminin (yang dipandang bersifat kewanitaan) serta maskulin (yang dipandang bersifat kelelakian). Konsep gender ini menunjuk pada perbedaan yang terjadi diantara perempuan dan laki-laki yang mana ini merupakan bentukan sosial. Sementara dalam kata lain, gender yaitu penetapan maskulinitas serta feminitas yang ditingkatkan secara sosial dan kultural serta dengan demikian identitas dan feminitas yang dibangun secara sosial dan kultural serta identitas gender dapat berubah dan berbeda dalam ruang dan waktu yang berbeda.³⁴

Sebagai orang dewasa kita lebih cenderung memyakini bahwa kita hidup dengan kadar kebebasan yang signifikan, bahwa kita bebas memilih cara berperilaku, cara berfikir, dan memilih peran gender. Perubahan peran

³³ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 2-3

³⁴ Hendri Hermawan Adinugraha, et.al, "Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis", *Marwah*, Vol. 17, No. 1, 2018, Semarang, hlm. 45

gender yang merupakan perubahan yang menarik dikarenakan berubah seiring waktu dan perbedaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. Di Inggris pada abad ke sembilan belas, terdapat pandangan bahwa perempuan tidak diperbolehkan bekerja diluar rumah untuk mendapatkan bayaran. Disisi lain tanggapan ini hanya berlaku bagi perempuan kelas menengah dan keatas. Sedangkan perempuan yang berada di kelas bawah dianjurkan bekerja sebagai pembantu. Kenyataannya pada masyarakat yang berbeda mempunyai banyak gagasan yang berbeda terkait cara yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki untuk berperilaku seharusnya, hal ini memperjelas terkait sejauh mana peran gender bergeser dari asal-usulnya kedalam jenis kelamin biologis, yang mana setiap masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai titik tolak penggambaran gender.³⁵

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Guna mengetahui bagaimana perbedaan gender mengakibatkan ketidakadilan gender, dapat diamati melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, seperti: marginalisasi ataupun proses pemiskinan ekonomi, subordinasi ataupun anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe ataupun melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi peran gender.³⁶

³⁵ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3-4

³⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12-13

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang menyebabkan kemiskinan, sebenarnya banyak terjadi pada masyarakat juga daerah yang mana menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang ditimbulkan karena sebagian peristiwa seperti penggusuran, namun terdapat salah satu bentuk pemiskinan pada satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan yang mana disebabkan oleh gender. Adapun perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, juga mekanisme proses marginalisasi perempuan atas perbedaan gender.

b. Subordinasi

Subordinasi karena gender itu berlangsung di berbagai macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Seperti di Jawa dahulu terdapat anggapan bahwa perempuan itu tidak harus sekolah tinggi tinggi, toh pada akhirnya akan kedapur juga. Praktik seperti ini sebenarnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Stereotipe

Secara umum stereotipe yaitu pelabelan atau penandaan kepada suatu kelompok tertentu. Yang mana stereotipe itu selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

d. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan (*violence*) yaitu serangan atau invasi kepada fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam

masyarakat. Banyak jenis dalam bentuk kekerasan seperti: pemerkosaan, terjadinya pemukulan pada fisik dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terselubung yaitu memegang atau menyentuh pada bagian tertentu pada tubuh perempuan.

e. Beban kerja

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut sangat sering diperkuat dan disebabkan karena adanya pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan seperti pekerjaan domestik, dimana pekerjaan ini dianggap dan dinilai rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki.

Manifestasi ketidakadilan genderpun terjadi pada lingkup keluarga. Bagaimana proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, dan juga interaksi antar anggota keluarga dalam banyak rumah tangga sehari-hari dilakukan dengan menggunakan asumsi bias gender. Dan karena itu rumah tangga menjadi tempat kritis dalam mensosialisasikan ketidakadilan gender. Yang mana ketidakadilan gender ini telah mengakar pada keyakinan masyarakat dan menjadi ideologi kaum perempuan dan juga laki-laki. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing orang, keluarga, sampai pada tingkat negara yang bersifat global.³⁷

³⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 23

Setelah kita ketahui, perbedaan gender ini ternyata telah mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang sebetulnya adalah susunan ataupun rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural, pada proses yang panjang yang mana pada akhirnya menyebabkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan, sebagai berikut:³⁸

1. Perbedaan dan pembagian gender yang mengakibatkan termanifestasi kedalam subordinasi kaum perempuan dihadapan laki-laki. Subordinasi disini yang mana berkaitan dengan politik terutama dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan. Seperti kasus baik dalam tradisi, tafsir keagamaan, ataupun dalam aturan birokrasi yang mana perempuan diletakan pada posisi yang lebih rendah dari kaum laki-laki.
2. Secara ekonomis, perbedaan dan pembagian gender pun melahirkan proses marginalisasi pada perempuan. Proses ini terjadi dalam kultur, birokrasi, maupun program-program pembangunan. Seperti dalam dunia kerja, perempuan secara sistematis disingkirkan dan dimiskinkan serta selalu dianggap tidak produktif (dianggap bernilai rendah) sehingga menyebabkan para perempuan mendapatkan imbalan yang lebih rendah dibanding laki-laki.
3. Perbedaan dan pembagian gender ini dapat membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan

³⁸ Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 147- 151

terhadap mereka. Yang mana stereotipe ini merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yaitu pemberian label yang memojokkan kaum perempuan hingga berakibat pada posisi dan kondisi kaum perempuan itu sendiri. Contohnya seperti kaum perempuan yang mana mereka sebagai ibu rumah tangga yang ingin aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis, ataupun dalam pemerintahan, maka akan dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan kodrat perempuan itu sendiri hingga apapun yang dihasilkan oleh kaum perempuan akan dianggap sebagai sambilan atau tambahan, dan cenderung tidak di hitung atau di hargai.

4. Perbedaan dan pembagian gender juga dapat membuat kaum perempuan akan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih banyak atau bisa di sebut dengan *double burden*. Yang mana pada kenyataannya hampir 90% pekerjaan domestik dilakukan oleh perempuan, terlebih bagi mereka yang bekerja lebih seperti buruh industri atau profesi lainnya. Artinya mereka ini memiliki peran ganda.
5. Perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan penyiksaan (violence) terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun mental. Berbagai macam kekerasan yang terjadi pada kaum perempuan disebabkan adanya perbedaan gender yang muncul dalam berbagai bentuk. Seperti pemerkosaan, persetubuhan yang terjadi antara anggota keluarga (incest), dan lain sebagainya. Dan ada pula kekerasan yang

berbentuk non fisik seperti yang sering terjadi yaitu pelecehan seksual yang mana ini menyebabkan ketidaknyamanan pada kaum perempuan secara emosional.

Dalam pembangunan berbangsa, gender merupakan suatu strategi global yang berupaya untuk meningkatkan kepedulian akan aspirasi, kepentingan dan peranan perempuan dan laki-laki tanpa mengesampingkan harkat, kodrat, dan martabat perempuan dan laki-laki dalam segala bidang. Hakekat peningkatan peranan khususnya kaum perempuan adalah meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental spiritual perempuan.³⁹

C. Perempuan Bekerja

Perkembangan serta kemajuan dunia pada saat ini yang mana keterlibatan perempuan didalam sektor produksi sudah menjadi hal biasa yang menyebabkan tidak sedikitnya perempuan yang memasuki sektor publik, yang mana ada wanita yang bekerja full diluar rumah dan ada juga yang memilih bekerja hanya paruh waktu. Pada saat ini banyak perempuan di Indonesia yang mengalami peningkatan pendidikan dan juga keikutsertaan perempuan pada dunia kerja. Peranan perempuan selama ini sudah lebih besar dari puluhan tahun lalu, perubahan itu tidak hanya terjadi karena proses alamiah, tetapi juga terjadi karena tuntutan yang berada di masyarakat. Peran ganda (*double burden*) yang terjadi pada perempuan

³⁹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 137

bukan lagi sesuatu hal yang terdengar asing, bahkan perempuan pada saat ini tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga saja, akan tetapi mereka juga aktif dalam berbagai bidang seperti politik, sosial, ataupun ekonomi. Peranan ini sudah jelas yang mana seseorang memiliki tugas ataupun kewajiban untuk dilakukan sesuai dengan perannya. Peran serta kaum perempuan ini menunjukkan pengakuan akan eksistensi kaum perempuan di beberapa bidang.⁴⁰

Dalam dunia modern seperti saat ini, beberapa perempuan/istri menganggap pekerjaan rumah tangga “membosankan” yang mana ini bersifat rutinitas, hingga banyak yang ingin mengembangkan diri mereka apalagi untuk mereka yang memiliki potensi dan latar belakang pendidikan yang tinggi juga anak-anaknya sudah bersekolah, para istri atau perempuan mencari aktivitas diluar rumah guna meningkatkan eksistensi diri yang bernilai ekonomis dengan bekerja di ranah publik. Pola relasi peran gender, terkait dengan pembagian tugas pada keluarga, karena apabila relasi tersebut baik dalam konteks pertukaran peran dalam keluarga wanita yang berkarir dapat berjalan dengan baik, maka akan terjalin keharmonisan dalam keluarga.⁴¹

Yang mana pada saat ini perempuan tidak hanya berperan tunggal, melainkan sudah banyak perempuan yang memiliki peran ganda. Kaum perempuan terjun dalam dunia kerja guna keikutsertaan mereka dalam

⁴⁰ Samsidar, “Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga”, *An Nisa*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, hlm. 255-256

⁴¹ Alifiulahtin Utamingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 113-114

menopang perekonomian keluarga seperti halnya laki-laki. Dengan kata lain ibu rumah tangga tidak saja berperan dalam sektor domestik saja, tetapi mereka juga berperan dalam sektor publik. Dalam islam pun tidak pernah memposisikan perempuan hanya untuk dirumah saja dan hanya berdiam diri.⁴² Berdiam diri dirumah bukan berarti menjadikan perempuan untuk membatasi diri mereka dan menghindari interaksi dengan sekitar. Terutama pada saat ini, ada banyak media untuk menjadikan perempuan tetap aktif dan produktif. Dengan berkembangnya zaman yang begitu pesat pada saat ini maksiat ataupun dosa bisa dilakukan dimanapun, baik dirumah ataupun diluar rumah. Oleh karena itu hindarilah kemudharatan dimana pun berada, karena banyak statmen dari masyarakat bahwa “wanita yang betah dirumah itu bukan kuper tapi sunah, sedangkan wanita yang bekerja keluar rumah itu setiap langkah kakinya adalah neraka”⁴³. Seperti ayat al-Qur’an yang dijadikan sebagai sandaran yaitu surat Al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Artinya, Tinggallah kalian didalam rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berdandan sebagaimana dandan ala jahiliah terdahulu.

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah mengutip perkataan Thahir bin Asyur, yang mana perintah ayat ini ditunjukkan kepada istri-istri Nabi sebagai kewajiban. Sedangkan bagi perempuan muslimah selain mereka

⁴² Rizka Fitriana Sari, “Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi Keluarga, (Biarkan Istri Bekerja) “, <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/peran-ganda-wanita-dalam-ekonomi-keluarga-biarkan-istri-bekerja> , diakses pada tahun 2022

⁴³ Fera Rahmatun Nazilah, “Perempuan-Perempuan Pekerja dalam Kajian Hadist”, <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/perempuan-perempuan-pekerja-dalam-kajian-hadits-tOBSN>, diakses pada tanggal 12 Juli 2021

sifatnya adalah kesempurnaan, yaitu tidak wajib akan tetapi sangat baik. Sedangkan Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwasanya perintah pada ayat ini berlaku untuk umum. Perempuan muslimah dilarang keluar rumah kecuali dalam keadaan darurat saja.⁴⁴

Pada kenyataannya pada saat perempuan ini lebih berkarir atau bekerja di luar maka perempuan tersebut menjadi semakin percaya diri, hingga dapat berpotensi untuk melupakan perannya di dalam rumah tangga dan dapat melalaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dengan penghasilannya yang didapat untuk dapat menyewa atau membayar sosok yang dapat menjalankan perannya dalam rumah tangga, sehingga apabila suami dan istri sama-sama bekerja mencari pekerjaan maka siapakah yang akan mengurus anak dan rumah tangganya, yang mana tanggung jawab seorang istri yaitu mengurus anak dan rumah tangganya. Sebenarnya kesibukan seorang perempuan ini dapat menyita waktu perhatiannya terkait urusan rumah tangganya dan juga keluarganya. Yang mana ini akan berdampak negatif baik itu dalam keperluan rumah tangganya, dan kurangnya kebersamaan, perhatian, serta kasih sayang dalam keluarga dan pendidikan terkhusus bagi anak-anak mereka kurang secara optimal. Perempuan ini dijadikan sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga suaminya, begitu pula anak-anaknya. Seperti sabda Nabi Saw:

⁴⁴ Fera Rahmatun Nazilah, "Perempuan-Perempuan Pekerja dalam Kajian Hadist", <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/perempuan-perempuan-pekerja-dalam-kajian-hadits-tOBSN>, diakses pada tanggal 12 Juli 2021

الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ (رواه: البخار و المسلم)

Perempuan adalah pemimpin atas rumah tangga suaminya dan anak suaminya, dan ia akan ditanya tentang mereka (HR Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan terkait seorang istri yang memiliki tugas sebagai pemimpin rumah tangganya dengan suaminya dan anak-anaknya supaya menjadi keluarga yang harmonis. Seperti firman Allah dalam Q.S Al- Anfal: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Ayat diatas menjelaskan terkait amanat dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang padahal mereka mengetahui lantas mereka seakan-akan tidak tahu atau mengabaikan tanggung jawabnya. Yang mana ini berkaitan dengan perempuan atau ibu rumah tangga terkait peran dalam keluarga sangatlah penting.⁴⁵ Karena partisipasi perempuan yang bekerja dapat memberikan beberapa konsekuensi yang harus dihadapi. Seperti yang dikatakan oleh Hoschild bahwa perempuan yang bekerja harus mengalami “*second shift*” yang mana hal tersebut dapat menimbulkan *role overload* serta ketidak mampuan menyeimbangkan tuntutan di pekerjaan dan keluarga. Karena adanya berbagai peran seringkali dapat menimbulkan

⁴⁵ Samsidar, “Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga”, *An Nisa*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, hlm. 656-657

konflik, yang mana konflik ini muncul karena adanya satu peran yang membutuhkan waktu dan perilaku yang kompleks dan menimbulkan sulitnya untuk pemenuhan kebutuhan peran yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Merder bahwasanya perempuan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangga yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Hingga perempuan ini merasakan lebih terikat dengan perannya dalam keluarga jika dibandingkan dengan laki-laki. Karena survei di Inggris membuktikan bahwasanya perempuan yang bekerja seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tanggung jawabnya dikeluarga serta pekerjaannya jika dibandingkan dengan pria.⁴⁶

D. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah SWT sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Demi menjaga kehormatan serta martabat kemuliaan manusia, Allah mengadakan hukum sesuai dengan martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dengan upacara ijab kabul sebagai lambang adanya rasa ridha meridhai, dan dengan dihadiri para

⁴⁶ Larasati Ayuningtyas, "Hubungan Family Supportive Supervision Behaviors Dengan Work Family Balance Pada Wanita yang Bekerja", *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 2, No. 1, April 2013, hlm. 2

saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat.⁴⁷

Dari perkawinan inilah terbentuknya sebuah keluarga yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga serta mempunyai pembagian tugas dan kerjanya masing-masing, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya, yang harus dipahami sebagai salah satu sarana guna mewujudkan tujuan pernikahan. Pelaksanaan dan kewajiban dapat diartikan sebagai pemberian kasih sayang dari satu anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lainnya. Sebaliknya, penerimaan hak merupakan penerimaan kasih sayang oleh satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lain. Maka adanya hak dan kewajiban dalam sebuah rumah tangga, dapat mewujudkan suatu keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Seperti yang terdapat pada surat Ar-Rum: 21 “ *dan diantara tanda-tanda (kebesaran-Nya) ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untuk mu dari jenis-jenis mu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadaNya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih sayang. Sungguh pada dasar demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.* ”

Selain itu dijelaskan pula dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, pasal 31 ayat (1) hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan

⁴⁷ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), hlm.

pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Serta dalam pasal 34 ayat (1) kewajiban suami yaitu wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan kewajiban istri tertera pada pasal 34 ayat (2) yaitu istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.

Sedangkan hak dan kewajiban suami istri dalam perspektif islam yaitu:

- a. Hak suami: dihormati dan ditaati istri, dibantu dalam pengurusan rumah tangga, dan mendapat perhatian dan kebahagiaan
- b. Hak istri: mendapat perlindungan, mendapatkan waktu bersosial, dan mendapatkan perlakuan yang baik
- c. Kewajiban suami: memberi nafkah, mengajarkan nasehat keagamaan, menjaga diri dan keluarga dari api neraka, berbuat adil dan berprasangka baik, tidak merubah fitrah istri, dan menggunakan harta benda secukupnya
- d. Kewajiban istri: berbakti kepada suami, membahagiakan suami, menjaga diri dan harta suami, dan menjadi pakaian bagi suami.

Setelah mereka menjadi pasangan suami istri, maka terdapat hak-hak dan kewajiban masing-masing yang harus dihormati dan di laksanakan. Sebagaimana seorang istri mempunyai hak dan kewajiban, begitu pula seorang suami. Jika pihak suami ataupun istri melalaikan kewajibannya tersebut, maka dalam bahasa fikih dan Al-Qur'an maka suami atau istri dianggap nusyus. Walaupun kata ini sering digunakan untuk pihak

perempuan, akan tetapi juga dapat dipraktekkan untuk pihak laki-laki. Dalam Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan bahwa istilah ini juga digunakan untuk kedua belah pihak, baik suami maupun istri.⁴⁸ Dalam Undang Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 34 ayat (3) dijelaskan bahwasanya apabila suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.



⁴⁸ Syaiful Anwar, "Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974" *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, Vol. 1 No. 1, Mei 2021, hlm. 94-95

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai di penelitian ini ialah metode kualitatif. metode kualitatif selaku metode penelitian yang menciptakan informasi dengan jelas berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang ataupun sikap yang bisa diamati.⁴⁹

Metode kualitatif diperlukan sebab beberapa pertimbangan yaitu, ketika berhadapan dengan berbagai realitas, metode kualitatif ini menghadirkan sifat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung, sehingga dapat menyesuaikan dan mempertajam banyak pengaruh timbal balik terhadap pola nilai yang dihadapi peneliti. Yang mana riset ini dilakukan untuk mendapatkan fakta double burden keluarga pengusaha batik di desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) penelitian lapangan ini bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁵⁰ Jenis sample yang di gunakan pada penelitian ini yaitu snowball sampling atau pengambilan sample rujukan berantai, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti menemukan

⁴⁹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

⁵⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.5

populasi yang tidak di ketahui dan sulit untuk memilih subjek yang dikumpulkan sebagai sample untuk penelitian.⁵¹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori feminisme dan juga teori gender. Yang mana teori feminisme menurut Komang dan Suwastini, yaitu paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki. Teori feminis ini berusaha mengkaji berbagai masalah fenomena sosial yang terkait kehidupan perempuan dengan berusaha untuk menganalisis berbagai pemahaman kultural mengenai makna menjadi perempuan.⁵² Sedang dalam teori gender selalu berkaitan dengan kesetaraan dan ketidakadilan gender. Yang mana seringkali terjadi dalam masyarakat yaitu ketidakadilan gender yang bersumber dari stereotype yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu, terutama pada perempuan.⁵³

Teori gender ini melahirkan tiga teori utama, yaitu teori nature, teori nurture dan juga teori equilibrium. Dalam teori nature itu menjelaskan terkait perbedaan peran antara laki laki dan perempuan yang bersifat kodrati dan juga alami, yang mana hal ini disebabkan anatomi biologis yang melekat, sehingga jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor yang utama dalam penentuan

⁵¹ Admin lp2m, “Snowball Sampling Pengertian, Metode, Keuntungan, dan kekurangan”, <https://lp2m.uma.ac.id/2022/01/10/snowball-sampling-pengertian-metode-keuntungan-dan-kekurangan/>, diakses 10 Januari 2022

⁵² Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 31-32

⁵³ Roses Mercy, “Kajian Teori-Teori Keluarga”, *Makalah* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta 2019), hlm, 7-8.

peran sosial. Sedangkan dalam teori nurture beranggapan bahwasanya perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak di tentukan oleh faktor biologis, akan tetapi melalui bentukan atau konstruksi masyarakat. Dan yang terakhir teori equilibrium atau teori keseimbangan, teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan atau relasi antara perempuan dengan laki-laki.⁵⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Bentarsari kecamatan Salem kabupaten Brebes, alasan pemilihan dilokasi tersebut diantaranya:

1. Karena adanya perempuan yang bekerja sebagai pembatik yang telah menikah dan juga mengurus rumah tangga
2. Lokasi yang diambil karena data yang diperlukan dan masalah dalam kajian yang akan diteliti terkait Double Burden Pengusaha Batik Desa Bentarsari berada di lokasi tersebut seperti narasumber yang akan dimintai wawancara yang bertempat dikediamannya ataupun di tempat kerja.

C. Sumber Data

Sumber data dikelompokkan menjadi:

⁵⁴ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 17-20

1. Sumber Primer

Sumber primer ialah sumber utama yang didapat memberikan informasi langsung kepada peneliti tentang data-data pokok yang diperlukan pada penelitian. Sumber data primer yang dihasilkan pada penelitian ini meliputi dokumentasi, hasil observasi, dan juga hasil wawancara langsung dengan narasumber utama.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah informasi yang mana telah dikumpulkan dan dianalisis, adalah buku-buku, artikel jurnal, dan tulisan- tulisan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini diambil dari hasil penelitian atau buku-buku yang berhubungan tentang double burden atau peran ganda serta karya ilmiah tentang gender.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu teknik yang digunakan pada pengumpulan data-data yang sedang dibutuhkan dalam penelitian ini. Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif maka, sesuai pada jenis penelitian yang peneliti laksanakan, guna mendapatkan data sebanyak-banyaknya serta detail selama pelaksanaan penelitian di lapangan pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain ialah alat pengumpul data penting hingga kedatangan peneliti di lapangan sangat dibutuhkan. Dalam artian kedatangan peneliti benar-benar dibutuhkan untuk mempelajari lebih dalam terkait rumusan

masalah yang dibahas. guna mendapatkan data yang sedang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Menurut Marshall dengan cara observasi, dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial tertentu.⁵⁵

Dalam hal ini observasi dapat dilaksanakan secara langsung yang mana peneliti bersama dengan objek yang akan diteliti, maka dari itu peneliti akan melakukan observasi secara langsung, dan melakukan wawancara terhadap salah satu keluarga pengusaha batik di Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Observasi ini dilaksanakan guna mencari informasi terkait *Double Burden Pengusaha Batik di Desa Bentarsari Perspektif Gender*

2. Wawancara

Wawancara yaitu metode komunikasi atau interaksi guna mendapatkan data atau informasi dengan metode tanya jawab antara peneliti dan juga subjek penelitian. Yang mana wawancara yakni sebuah praktik guna mendapatkan informasi secara detail terkait isu yang di angkat dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara

⁵⁵ Ismail Suardi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm 49

secara mendalam yakni proses tanya jawab antara peneliti dan juga subjek yang diteliti guna mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait dengan tema yang diteliti.

Sehabis tanya jawab, peneliti hendak menganalisis peran suami istri tersebut. Dengan begitu dapat menyimpulkan data dari gabungan hasil wawancara dan analisis peran tersebut. Guna mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti menggunakan buku tulis dan bolpoin sebagai pencatat data, serta handphone untuk merekam dan mendokumentasi.

Peneliti sebagai instrumen kunci berusaha mendapatkan data terkait kesiapan, pelaksanaan, kendala, hambatan dan strategi menghadapi kendala atau hambatan tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, agar informasi yang dikumpulkan benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Peran sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data, penulis merealisasikan dengan mendatangi lokasi penelitian untuk mendapatkan data terkait peran suami istri dalam keluarga pengusaha batik, dan double burden yang dialami oleh istri. Kemudian peneliti mendatangi kediaman salah satu keluarga pengusaha batik di Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melewati proses dokumentasi yang mana pengumpulan data dengan mencari data terkait dengan hal-hal maupun variabel yang serupa dengan beberapa jurnal terkait beban

ganda yang dialami perempuan, buku-buku yang membahas terkait gender

E. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sample snowball sampling yang mana maksud dari teknik ini digambarkan dengan bola salju (*snowball*) yang sedang berguling yang pada awalnya kecil kemudian menjadi besar. Metode dalam menentukan sampel ini yaitu yang pertama dilakukan pada satu atau dua orang. Namun dikarenakan informasi yang didapat dari kedua orang tersebut belum mencukupi, maka dari itu peneliti mencari orang lain yang sekiranya dapat lebih mengetahui serta dapat melengkapi data yang diberikan oleh narasumber sebelumnya. Untuk menentukan narasumber selanjutnya yaitu berdasarkan petunjuk narasumber pertama ataupun kedua. Yang mana semakin lama semakin banyak narasumber yang akan ditemukan.⁵⁶

snowball sampling atau pengambilan sample rujukan berantai, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti menemukan populasi yang tidak di ketahui dan sulit untuk memilih subjek yang dikumpulkan sebagai sample untuk penelitian⁵⁷

⁵⁶ Norman K. Denzim, John W. Creswell, *Asas-Asas Multiple Researches*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 95.

⁵⁷ Admin lp2m, "Snowball Sampling Pengertian, Metode, Keuntungan, dan kekurangan", <https://lp2m.uma.ac.id/2022/01/10/snowball-sampling-pengertian-metode-keuntungan-dan-kekurangan/>, diakses 10 Januari 2022

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam uni-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting serta yang akan dipelajari, dan juga membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami dengan mudah baik itu diri sendiri ataupun oleh orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori feminisme dan juga teori gender. Dalam kamus besar bahasa indonesia feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan.⁵⁸

Dalam teori feminisme tidak secara langsung menyinggung terkait permasalahan kaum perempuan. Namun keyakinan Robert Merton dan Talcott Parsons bahwasanya masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan seperti agama, pendidikan, struktur politik hingga keluarga serta masing-masing dari bagian ini memiliki bagian yang mana secara terus menerus mencari

⁵⁸ Nuril Hidayati, "Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer", *Harkat*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 23

keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, dapat menjelaskan posisi mereka terkait kaum perempuan.⁵⁹

Isu kekinian yang diangkat oleh kaum feminis yaitu: pertama, mendefinisikan kembali istilah-istilah alam/sifat, gender dan hak-hak yang telah lama terabaikan dari perdebatan akademis. Kedua, adalah tantangan terhadap asumsi-asumsi gender dalam berbagai tradisi disipliner klasik.⁶⁰

Gerakan feminisme ini dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma gerakan. Paradigma yang semula hanya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, kini berkembang menjadi sebuah perjuangan yang menuntut keadilan untuk seluruh manusia secara universal. Nighat Said Khan dan Kamla Bhasin menjelaskan bahwa feminisme tidak hanya bertujuan membangun tatanan masyarakat yang bebas dari penindasan dan pengotakan berdasarkan kelas, kasta dan gender. Kesadaran akan pentingnya memperjuangkan keadilan universal ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tersebar keseluruh dunia. Indonesia adalah wilayah yang tidak luput dari gerakan feminisme tersebut. Gerakan feminisme yang berkembang di Indonesia pada umumnya dilakukan dengan model terstruktur dalam sebuah lembaga atau organisasi keperempuanan. Teori feminisme didasari oleh kebutuhan untuk memahami penyebab ketertindasan

⁵⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 80

⁶⁰ Nuril Hidayati, "Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer", *Harkat*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 26

perempuan dengan tujuan untuk membalikan tatanan sosial yang didominasi laki-laki.⁶¹

Gender mempunyai kedudukan yang begitu penting pada kehidupan seseorang serta dapat menetapkan pengalaman hidup yang akan dia tempuh. Gender ini mampu menetapkan akses seseorang terkait pendidikan, dunia kerja, serta sektor-sektor publik lainnya. Secara khusus tidak ditemukan teori yang membicarakan terkait masalah gender, teori-teori yang di gunakan guna melihat permasalahan gender ini diambil dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama dalam hal sosial kemasyarakatan serta kejiwaan. Maka dari itu teori yang digunakan guna mendekati masalah gender ini banyak mengambil dari teori-teori sosiologi serta psikologi.⁶²

⁶¹ Amin Bendar, “Feminisme dan Gerakan Sosial”, *Al-Wardah*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019, hlm. 25-26

⁶² Marzuki, “Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender”, *Jurnal Civics*, Vol. 4, No. 2, Desember 2007, hlm 69

BAB IV
DOUBLE BURDEN PENGUSAHA BATIK DESA BENTARSARI
PERSPEKTIF GENDER

A. *Double Burden* Pengusaha Batik Desa Bentarsari Perspektif Gender

1. Gambaran Umum Desa Bentarsari

Desa bentarsari yang mana merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Salem kabupaten Brebes Jawa Tengah. Yang mana desa Bentarsari ini terdiri dari 4 dusun dengan 23 rt dan 4 rw, Jumlah penduduk Desa Bentarsari yaitu sebanyak 8.264 jiwa dan 2.873 Kartu Keluarga. Desa Bentarsari terdapat peranan sektor ekonomi masih banyak dibandingkan dengan sektor lainnya. Desa Bentarsari adalah Desa Ekonomi, karena masyarakatnya sebagian besar bekerja di bidang perdagangan, Sedangkan yang lainnya adalah pertanian, konveksi, kerajinan dan industri kecil serta industri sedang dan besar.

Dikutip dari laman Jatengprov bahwasanya desa Bentarsari kecamatan Salem berkeinginan untuk menjadi kampung Batik Brebesan atau yang biasa dikenal dengan nama Batik Salem. Hal ini dilakukan guna mempertahankan Batik Salem yang telah menjadi Batik Brebesan yang saat ini sedang naik daun, selain itu terdapat pengrajin batik yang semakin meningkat, serta hal ini telah mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah kabupaten Brebes sendiri. Para pengrajin batik yang terus berkarya, serta berinovasi untuk tidak meninggalkan ciri khasnya dari Salem. Motif yang dikembangkan dalam batik Salem diantaranya:

manggar, kopi pecah, kangkung burung merak, dan lain sebagainya. Berbagai motif ini terus dikembangkan dalam mengembangkan budaya lokal.⁶³

2. Paparan Data Penelitian

1.) *Double burden* yang dialami pengusaha batik

Berdasarkan penelitian yang peneliti dapatkan bahwa para pembatik menjalankan beban gandanya yang mana didahului dengan pengambilan keputusan, tujuan, pelaksanaan tugas domestik, serta penggunaan uang hasil kerja. Berikut paparan masing-masing aspeknya:

a. Pengambilan keputusan guna menjalankan peran ganda (*double burden*)

Pekerjaan membatik adalah pekerjaan pengganti yang menjadikan para perempuan/istri yang memiliki hasrat untuk bekerja akan tetapi bisa tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta mengasuh anak-anak. Karena keahlian yang mereka miliki serta tradisi membatik yang turun temurun sehingga menjadikan mereka dapat mengembangkan keahliannya yang mana mereka dapat mendirikan usaha batiknya serta mendapatkan penghasilan guna memenuhi kepentingan rumah tangga, biaya sekolah anak, dan lain sebagainya.

⁶³ Yandip prov jateng, "Desa Bentar dan Bentarsari Bertekad Jadi Kampung Batik", <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/desa-bentar-dan-bentarsari-bertekad-jadi-kampung-batik/>, diakses pada tanggal 9 April 2019

Dalam hal ini para istri tetap memusyawarakannya dengan suami terkait memulai usaha batiknya, yang mana dukungan keluarga terkait dengan usahanya sangatlah penting. Seperti yang peneliti temukan pada salah satu pembatik desa Bentarsari yang mana mereka melakukan musyawarah dengan suami mereka ketika akan melanjutkan ataupun mendirikan usaha batiknya.

Tidak semua suami langsung menyetujuinya, ada yang tidak langsung disetujui contohnya pada keluarga ibu E yang mana suami kurang setuju dengan keputusan yang ibu E ambil dikarenakan suami yang masih mampu untuk bekerja serta memberi nafkah, akan tetapi setelah keduanya berdiskusi akhirnya suami ibu E memberikan izin kepada ibu E untuk mendirikan usahanya, terlebih pada tahun 2020 suami ibu E sempat terkena PHK dikarenakan virus *Covid-19* maka dari itu guna memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga ibu E menggunakan uang dari penghasilan membatik.⁶⁴

Pada saat seorang perempuan terutama yang telah menikah dan dia menetapkan dirinya untuk bekerja juga, pastinya akan mendapatkan dua peran yang mana sama pentingnya, ialah peran dalam keluarga serta peran dalam karirnya. Beban perempuan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ela, tanggal 7 Juni 2023, pukul 11.00, di kediaman ibu Ela

sebagai istri serta ibu tidaklah mudah, meskipun pekerjaan mengurus rumah tangga, melayani suami, serta merawat dan mendidik anak.⁶⁵ Maka dari itu setiap keputusan yang diambil harus dengan kesepakatan bersama bermusyawarah dengan suami ataupun istri.

b. Tujuan memulai usaha

Setiap orang mempunyai hak guna menentukan pilihan jalan hidupnya, apalagi dalam menentukan pekerjaan yang disenangi. Teruntuk para perempuan/istri terutama yang mana mereka mempunyai keinginan untuk bekerja, seperti ibu rumah tangga di desa Bentarsari mereka memilih untuk membuka usaha terutama usaha batik, dikarenakan banyak perempuan di desa Bentarsari memiliki keahlian dalam membatik, maka dari itu mereka mengembangkan keahliannya, membantu perekonomian keluarga serta memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan membuka usaha batik. Seperti yang dilakukan oleh ibu M salah satu pembatik di desa Bentarsari yang mendirikan usaha batik guna memenuhi kebutuhan rumah tangga serta biaya sekolah anak.⁶⁶

Seperti yang ditulis dalam penelitian Erna Ermawati terkait peran ganda wanita karir “wanita yang berkarir merupakan

⁶⁵ Siti Ermawati, “Peran Ganda Wanita Karir”, *Edutama*, Vol. 2, No. 2, Januari 2016, hlm. 64

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu Femila, tanggal 7 Juni 2023, pukul 13.00, di kediaman ibu Femila

perempuan yang mengerjakan pekerjaan sesuai dengan bidang ilmu serta keahliannya. Keadaan yang menjadikan perempuan untuk berkarir bukan hanya disebabkan karena keadaan ekonomi, tetapi juga karena faktor dari individu yang ditimbulkan oleh keinginan untuk mengembangkan diri dan berperan dalam masyarakat.”⁶⁷

Seperti yang peneliti temukan bahwasanya perempuan/istri yang telah berkeluarga memiliki keinginan untuk bekerja tak lain yaitu ingin membantu suami dalam mencari nafkah guna mencukupi keperluan rumah tangga.

c. Pelaksanaan tugas domestik

Para perempuan ataupun seorang istri yang bekerja mereka secara tidak langsung mendapatkan peran ganda, namun mereka tidak akan meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai seorang ibu rumah tangga. Meskipun bekerja mereka tetap mengerjakan tugasnya sebagai ibu dirumah.

Para perempuan pembatik di desa Bentarsari tetap menjalankan tanggung jawab mereka sebagai seorang ibu rumah tangga serta sebagai ibu untuk anaknya pada saat di rumah. Mereka memanfaatkan waktu luangnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci baju, memasak,

⁶⁷ Siti Ermawati, “Peran Ganda Wanita Karir”, *Edutama*, Vol. 2, No. 2, Januari 2016, hlm. 67

mencuci piring, serta mengurus anak-anaknya. Namun apabila terdapat pesanan yang melonjak maka ia hanya memiliki waktu istirahat yang minim yang biasanya waktu istirahat ini digunakan untuk mengerjakan pekerjaan domestiknya, serta mengasuh anak-anaknya yang mana perempuan ini dituntut untuk dapat tetap bersikap adil dengan tugas domestik maupun tugas publiknya.

d. Penggunaan uang hasil kerja sebagai pembatik

Berperan dalam membantu suami sebagai pembatik pastinya memiliki penghasilan guna mencukupi keperluan sehari-hari dalam rumah tangga. Bekerja membatik pastinya akan mendapatkan upah yang tidak tentu dikarenakan memiliki ketergantungan pada pesanan yang masuk. Apabila banyak pesanan yang masuk maka penghasilan bisa didapat lebih besar dari biasanya. Rata-rata penghasilan membatik kisaran 1.000.000,00 (satu juta rupiah) sampai 2.000.000,00 (dua juta rupiah) perbulannya, namun apabila terdapat banyak pesanan yang masuk maka penghasilan bisa lebih dari itu.

Penghasilan dari membatik seringkali digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah anak, serta sisanya dimasukkan dalam tabungan. Dikarenakan suami dari beberapa pembatik di Bentarsari hanya bekerja sarabutan maka penghasilan mereka tidak menentu, serta penghasilan yang

didapat suami hanya untuk uang jajan anak serta kebutuhan yang mendadak atau di tabungkan. Seperti yang dikatakan oleh ibu M bahwasanya penghasilan dari membatik beliau gunakan untuk kebutuhan sehari-hari serta biaya sekolah anak, sedangkan penghasilan suaminya beliau gunakan untuk uang jajan anak serta sisanya di tabungkan atau untuk membeli kebutuhan yang mendadak.⁶⁸

2.) Peran Ganda Pengusaha Batik dalam Perspektif Gender

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gender*. Apabila dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Untuk memahami konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin yaitu pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender itu sendiri yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural.⁶⁹

Istilah gender pada awalnya diperkenalkan oleh Robert Stoller, guna memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu Femila, tanggal 7 Juni 2023, pukul 13.00, di kediaman ibu Femila

⁶⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 7-8

berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Sebagaimana Stoller, Oakley yang menafsirkan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.⁷⁰

Perbedaan yang didasarkan karakteristik, menimbulkan pembagian peran. Yang mana para lelaki berada dibidang publik serta melaksanakan peran produksi, sedangkan para perempuan/istri dipandang memiliki tanggung jawab penuh dalam bidang domestik yaitu bertindak dalam urusan kerumahtanggaan atau peran-peran reproduksi. Dikarenakan perbedaan laki-laki dan perempuan tersebut adalah hasil konstruksi sosial maka ia dapat berubah ataupun diubah.⁷¹

Fenomena perempuan yang bekerja telah banyak terjadi di negara maju maupun negara yang berkembang. Konsekuensinya yaitu adanya dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan, yang menyebabkan adanya keterlibatan antara pekerjaan dengan keluarga, hingga menimbulkan peran ganda.⁷²

Dalam hal ini perempuan atau seorang istri yang bekerja guna membantu perekonomian keluarga, pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Yang mana hal ini menyebabkan perempuan/istri yang mengalami dua peran dalam waktu yang

⁷⁰ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 2-3

⁷¹ Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan Takdir Atau Mito?*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2004), hlm. 12-13

⁷² Alifiulhahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 99.

bersamaan, ialah peran domestik serta peran publik. Sehingga mereka perlu membagi waktu dengan baik guna pemenuhan dua peran tersebut.

Menurut Ibu E sendiri terkait beban ganda yang beliau alami bahwasanya “perempuan yang bekerja itu merupakan salah satu hal yang positif, yang mana perempuan yang bekerja ini bukan berarti mereka mengabaikan pekerjaan domestiknya serta tidak mengurus anak-anak, akan tetapi mereka akan tetap melakukan pekerjaan tersebut dengan pembagian waktu yang efisien. Dikarenakan usaha batik itu dirumah makanya pekerjaan rumah serta mengurus anak-anak masih dapat terurus, selain itu perempuan/istri yang bekerja juga dapat meningkatkan perekonomian keluarga, serta membantu meringankan beban suami, tetapi kalau pesanan sedang banyak sangat minim sekali waktu untuk istirahat.”⁷³

Dalam hal ini ibu I menambahkan “ bahwa perempuan yang bekerja itu bagus, ibu I memilih membuat dikarenakan suami, anak, serta pekerjaan rumah masih kepegang dalam artian pekerjaan domestik tersebut tidak terabaikan. Karena menurut ibu I membuat ini hanya pekerjaan sampingan sehingga pekerjaan domestik pun tidak terabaikan.”⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara ibu Ela, tanggal 7 Juni 2023, pukul 12.05, di kediaman ibu Ela.

⁷⁴ Hasil wawancara Ibu Ita, tanggal 7 Juni, pukul 14.10, di kediaman ibu Ita

Selain itu ibu T dan ibu S berpendapat terkait beban ganda yang dialami “sebenarnya untuk perempuan yang ikut bekerja pasti bakal merasakan capek, apalagi masih harus mengurus pekerjaan rumah tangga, tetapi bagaimana lagi, kalau kita tidak kerja nanti anak-anak makannya bagaimana?”⁷⁵

Dari penjelasan diatas bahwasanya perempuan yang bekerja itu merupakan kegiatan yang positif, selagi mereka tidak mengabaikan pekerjaan dalam bidang domestiknya, serta kewajiban mereka melayani suami. Selain itu perempuan yang bekerja juga dapat membantu perekonomian keluarga serta meringankan beban suami, meskipun sebenarnya mereka merasakan lelah dikarenakan beban ganda yang mereka alami. Disisi lain dengan membuka usaha batik selain mereka dapat membantu perekonomian keluarga, mereka juga dapat mengembangkan keahlian mereka serta potensi yang ada dalam diri mereka, yang mana dalam batik tulis ini mereka membutuhkan kesabaran, keuletan, serta ketelitian dalam membatik.

Meskipun pada awalnya banyak masyarakat yang kurang setuju dengan adanya perempuan yang terjun dalam dunia kerja dikarenakan dalam pandangan masyarakat sendiri terkait perempuan yang bekerja itu mereka tidak dapat melakukan tugas domestik serta dalam hal mengurus anak pun mereka abai. Akan tetapi pada

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ibu Sumini dan ibu Taswin, tanggal 15 Juli 2023 pukul 13.30, dikediaman ibu taswin

kenyataannya banyak juga ibu rumah tangga yang dapat membagi waktunya untuk keluarga serta pekerjaannya. Maka dari itu pada saat ini banyak perempuan atau seorang istri yang terjun dalam dunia kerja dikarenakan tuntutan ekonomi.

Kesejahteraan pada masyarakat salah satunya dapat dilihat dari keadaan ataupun kondisi sosial ekonomi keluarga. Yang mana keluarga dapat memenejemen dalam pengelolaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga laki-laki dan perempuan pada saat ini dapat mencari penghasilan atas kesepakatan bersama. Dalam hal ini peran perempuan dalam keluarga juga sangat penting dalam mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga. Yang mana perempuan ini dapat bekerja secara mandiri baik di luar rumah ataupun didalam rumah. Pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki dapat dijadikan modal untuk mengembangkan keahliannya.⁷⁶

B. Hasil Penelitian

1. *Double burden* yang dialami pengusaha batik di desa Bentarsari

- a. Banyak perempuan yang bekerja sebagai pembatik di desa Bentarsari memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Karena menurut mereka membatik itu tidak memiliki keterikatan dalam jam kerja, sehingga banyak dari perempuan di desa Bentarsari memilih

⁷⁶ Alfian Biroli, Ekna Satriyani, "Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 75

menjadi pembatik, selain itu banyak juga yang meneruskan usaha batik milik orang tua mereka. Pada saat mereka memilih untuk bekerja adapun yang tidak mendapat dukungan dari keluarga maupun orang sekitar, namun karena seiring berjalannya waktu serta keyakinan mereka sehingga keluarga pun mulai menyetujui serta memberi dukungan untuk bekerja sebagai pembatik serta membuka usaha.

- b. Menjadi pembatik ialah pekerjaan utama untuk sebagian perempuan di desa Bentarsari, dikarenakan tidak ada kegiatan lain kecuali sebagai ibu rumah tangga. Pembatik di desa Bentarsari melakukan sebagian tugas domestiknya ketika sebelum memulai membatik, sebagiannya lagi seperti memasak, mencuci, menjemur pakaian mereka kerjakan ketika sedang jam istirahat. Seluruh pekerjaan domestik dikerjakan oleh para istri, namun ada beberapa yang di bantu suami.
- c. Terdapat pembagian pekerjaan domestik antara suami serta istri pada rumah tangga meskipun disini suami tidak setiap kali mau membantu sang istri dalam menjalankan tugas domestiknya. Disini kegiatan yang biasanya dikerjakan suami seperti membantu mengurus anak, menjemur pakaian, mencuci baju, serta menyapu apabila tidak berangkat kerja (menganggur). Namun sebagian besar kepengasuhan anak tetap sang istri yang mengerjakannya. Dalam hal kepengasuhan anak ini bermacam-macam seorang istri

menerapkan pola kepengasuhannya. Pada keluarga pembatik desa Bentarsari menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya, yaitu para pembatik ini memberi kebebasan kepada anak-anaknya selagi itu positif serta memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya.

- d. Dikarenakan aktivitas serta jam kerja yang berbeda, menjadikan para perempuan pembatik ini memiliki jam kerja serta jam istirahat yang berbeda pula, apalagi jika para pembatik ini memiliki banyak pesanan maka bisa dikatakan sangat minimnya jam istirahat. Kebanyakan para pembatik ini memulai bekerja pada pukul 08.00 pagi hingga 16.00, serta waktu istirahat mereka pada pukul 12.00 hingga 13.00. namun berbeda jika para pembatik ini memiliki banyak pesanan serta dalam waktu yang singkat, mereka dapat bekerja hingga larut malam dengan waktu istirahat yang minim. Penghasilan yang didapat oleh para pembatik kisaran 1.000.000,00 (satu juta rupiah) – 2.000.000,00 (dua juta rupiah) per bulannya.
- e. Dari penghasilan membatik ini kemudian para istri mengelola penghasilan tersebut seperti untuk mencukupi keperluan sehari-hari, biaya sekolah anak, serta sisanya dapat di tabung. Dikarenakan beberapa suami dari pembatik bekerja sarbutan, hingga penghasilan yang tidak menentu di gunakan untuk kebutuhan jajan anak, atau tabungan, serta kebutuhan yang mendesak lainnya.

2. Double burden pengusaha batik ditinjau dari perspektif gender

- a. Para perempuan ataupun istri yang ikut serta dalam mencari nafkah demi keluarga ataupun untuk dirinya dalam sudut pandangan gender itu merupakan bukan suatu masalah. Dalam pandangan gender sendiri para perempuan/istri diperkenankan untuk bekerja dikarenakan untuk mengaktualisasi dirimereka, serta meningkatkan keahlian yang mereka miliki.
- b. Apabila perempuan/istri bekerja maka mereka diharuskan bersiap dengan beban ganda yang telah mereka miliki. Yang mana tanpa disadari apabila mereka bekerja maka mereka akan mengalami peran ganda yaitu peran domestik serta peran publik.
- c. Dalam peran domestiknya menjadi seorang istri serta ibu untuk anak-anaknya, bahwasanya ia harus tetap mengerjakan tanggung jawabnya seperti ibu rumah tangga pada umumnya, maka dari itu pada pandangan gender sendiri sangatlah berarti terkait pembagian peran dalam rumah tangga, supaya tidak terdapat peran ganda yang di alami suami ataupun istri

3. Hak dan Kewajiban Pasangan Suami-Istri Pada Keluarga Pengusaha Batik Perempuan Desa Bentarsari

Pengertian rumah tangga ini tidak dapat ditemukan dalam deklarasi PBB tersebut, namun secara umum dapat diketahui bahwasanya rumah tangga yaitu merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Biasanya rumah tangga ini terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak. Namun di Indonesia sangat sering

dalam rumah tangga juga ada sanak-saudara yang ikut tinggal satu atap.⁷⁷

Perkawinan sendiri yakni lembaga sosial yang dapat menghasilkan konsekuensi hukum, terkait dengan hak dan kewajiban suami dan istri.⁷⁸

Dalam Undang-Undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dalam pasal 34 ayat (1) menjelaskan bahwasanya suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Serta pada ayat (2) menjelaskan istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Sudah jelas tertera dalam Undang-Undang bahwasanya suami wajib memberi nafkah kepada istri, namun pada keluarga pembatik ini banyak suami yang tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk memberi nafkah istri serta mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Maka dari itu para istri pembatik ini ikut serta dalam mencari nafkah guna mencukupi segala kebutuhan keluarga. Dikarenakan para suami yang tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga menjadikan istri memiliki beban ganda. Dalam hal ini apabila suami sedang mendapat uang itupun mereka hanya bisa memberikan untuk jajan anak-anak mereka, dan tidak cukup apabila untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

⁷⁷ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 61

⁷⁸ Ahmad Tholabi Kharlie, *Hukum Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 248

Dalam sebuah organisasi kita memerlukan seorang pemimpin dikarenakan keluarga merupakan sebuah organisasi terkecil dalam masyarakat maka dalam keluarga pun memerlukan seorang pemimpin, yaitu suami. Seorang suami ialah pemimpin bagi keluarganya, karena suami lah yang akan mengayomi, melindungi, membela keluarganya. Dalam hal ini para suami dari pembatik di desa Bentarsari banyak yang memanfaatkan penghasilan dari kerja sang istri, dikarenakan sang istri memiliki penghasilan yang dapat dibilang cukup, maka para suami ini terlalu santai dengan kewajibannya terkait memberi nafkah kepada keluarganya. Sehingga para pembatik ini harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan keluarga.

Pada struktur peran dalam keluarga pembatik desa Bentarsari telah terlihat bahwasanya sang istrilah yang memiliki beban ganda atau beban yang berlebih, dikarenakan suami yang hanya bekerja sebagai pekerja sarabutan maka mereka hanya mengandalkan penghasilan dari istri yaitu penghasilan membatik. Selain itu sang istri juga tetap melakukan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan suami yang tidak berkontribusi dalam peran domestik. Hingga sewaktu-waktu terjadi pertengkaran dalam rumah tangga dikarenakan suami yang sering menganggur, maka dari itu menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974

pasal 34 ayat (1)⁷⁹ para suami telah melalaikan kewajibanya sebagai suami.



⁷⁹ Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 34 ayat (1) suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait dengan pembahasan sebelumnya yang merujuk pada rumusan masalah, maka penelitian ini dapat disimpulkan dalam dua poin, ialah sebagai berikut:

1. Ada beberapa hak dan kewajiban yang dilalaikan suami pada pengusaha batik perempuan di desa Bentarsari, yaitu suami tidak memberikan nafkah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mana sang suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap dalam artian suami hanya bekerja sarabutan sehingga segala sesuatu kebutuhan rumah tangga bergantung pada penghasilan istri. Karena dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 34 ayat (1) bahwasanya sang suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, maka dari itu menurut Undang-Undang Pernikahan tersebut sang suami telah melalaikan kewajibanya. Sedangkan sang istri yang mencukupi kebutuhan rumah tangga serta tetap menjalankan hak dan kewajibanya sesuai dalam Undang Undang pernikahan yaitu peran dalam bidang domestik yang tidak mungkin di tinggalkan, menjadikan para istri memiliki beban ganda.
2. Dalam perspektif gender, dalam mengerjakan beban gandanya selaku ibu rumah tangga, beberapa pembatik di desa Bentarsari mendapati

ketidakadilan dikarenakan mengalami double burden, yang mana mereka telah ikut serta dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan mencari nafkah, dikarenakan peran sebagai ibu rumah tangga tidak menghilang serta sang suami yang tidak ikut andil dalam urusan domestik. Double burden pada kali ini menjadikan para istri bekerja dengan waktu yang lebih lama serta waktu istirahat yang minim dibandingkan suaminya.

B. Saran

1. Kepada para suami pembatik alangkah baiknya dapat mencari pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga Undang-Undang Perkawinan para suami pembatik perempuan desa Bentarsari tidak melalaikan hak dan kewajibannya serta tidak selalu bergantung pada penghasilan dari sang istri.
2. Kepada keluarga pembatik, alangkah baiknya lebih mengutamakan kebersamaan serta saling tolong menolong terkhusus untuk para suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah, dikarenakan perempuan atau istri telah mendapati beban ganda yang berlebih, yang mana mereka harus bekerja serta mengurus urusan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan. et.al, “Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis”, *Marwah*, Vol. 17, No. 1, 2018, Semarang, 45
- Afandi Agus, “Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender”, *Lentera*, Vol.1 no.1, 2019, 2-6
- Asrizal. “Istri Karir dan Pemenuhan Tugas Domestik Dalam Perspektif Gender”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Ayuningtyas, Larasati. “Hubungan Family Supportive Supervision Behaviors Dengan Work Family Balance Pada Wanita yang Bekerja”, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 2, No. 1, April 2013, 2
- Bendar, Amin. “Feminisme dan Gerakan Sosial”, *Al-Wardah*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019, 25-26
- Biroli, Alfian, Ekna Satriyani, “Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19”, *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, Vol. 1, No. 1, 2021, 75
- Denzim, Norman K, John W. Creswell, *Asas-Asas Multiple Researches*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010
- Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikologi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018
- Ermawati, Siti. “Peran Ganda Wanita Karir”, *Edutama*, Vol. 2, No. 2, Januari 2016, 64
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Ghufran, M. *Perempuan di Tengah Masyarakat dan Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Spektrum Nusantara, 2018
- Hasil wawancara dengan ibu Femila, tanggal 7 Juni 2023, pukul 13.00, di kediaman ibu Femila
- Hasil wawancara Ibu Ita, tanggal 7 Juni, pukul 14.10, di kediaman ibu Ita
- Hidayati, Nurul. “Beban Ganda Perempuan Bekerja”, *Muwazah*, Vol. 7, no. 2, Desember 2015

- Ihromi, Tapi Omas. et.al, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, Bandung: Alumni, 2000
- Kharlie, Ahmad Tholabi. *Hukum Keluarga Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013
- Lp2m, Admin. “Snowball Sampling Pengertian, Metode, Keuntungan, dan kekurangan”, <https://lp2m.uma.ac.id/2022/01/10/snowball-sampling-pengertian-metode-keuntungan-dan-kekurangan/>
- Marzuki, “Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender”, *Jurnal Civics*, Vol. 4, No. 2, Desember 2007, 69
- Mercy, Roses. “Kajian Teori-Teori Keluarga”. *Makalah*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2019.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Muklis, Imam. “Peran Ganda Perempuan Sebagai Driver Ojek Online dan Ibu Rumah Tangga di Tinjau Dari Perspektif Gender dan Hukum Keluarga Islam”, *Skripsi*, Tulungagung: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung, 2021.
- Nazilah, Fera Rahmatun “Perempuan-Perempuan Pekerja dalam Kajian Hadist”, <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/perempuan-perempuan-pekerja-dalam-kajian-hadits-tOBSN>
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Putriyani, Eny. “Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pegawai di Taman Kanak-Kanak”, *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.
- Rahmawaty, Anita. “Harmoni Keluarga Perempuan Karir”, *Palastren*, Vol. 8, no. 1, Juni 2015
- Remiswal, *Mengunggah partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Samsidar, “Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga”, *An Nisa*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, 255-256

- Sari, Rizka Fitriana. "Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi Keluarga, (Biarkan Istri Bekerja)", <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/peran-ganda-wanita-dalam-ekonomi-keluarga-biarkan-istri-bekerja>
- Satiadarma, Monty P. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion Di Dalam Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Soeroso, Moerti Hadiati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010
- Suardi, Ismail. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gawe Buku, 2019
- Subhan, Zaitunah. *Kodrat Perempuan Takdir Atau Mitos?*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2004
- Suhertina, Darni, "Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim Dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga", *Marwah*, Vol. 17, No. 2, 2018, 180
- Takariawan, Cahyadi. *Wonderful Love Menggapai Kesejiaan Pasangan Suami Istri*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2018
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiyadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender dan Wanita Karir*, Malang: UB Press, 2017
- Wawancara dengan ibu Ela, Tanggal 9 Desember 2022, di kediaman ibu Ela, Bentarsari
- Yandip prov jateng, "Desa Bentar dan Bentarsari Bertekad Jadi Kampung Batik", <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/desa-bentar-dan-bentarsari-bertekad-jadi-kampung-batik/>
- Zayyadi, Ahmad. "Perempuan Bekerja (Tinjauan Gender Equality Dalam Peran Keluarga)", *Yin Yang*, Vol. 7, No. 2, Januari-Juni 2012, 42
- Zuhdi, Syaifudin. "Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri", *Jurisprudence*, Vol.8, No.2, 2018, 82

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pertanyaan Wawancara

DATA PENELITIAN

Nama :

Alamat :

1.

No	Pekerjaan Domestik	Istri	Suami
1.	Memasak		
2.	Menyapu		
3.	Mencuci Baju		
4.	Mencuci Piring		
5.	Mengurus Anak		
6.	Menjemur Pakaian		
7.	Mengepel Lantai		

2. Penghasilan istri serta kegunaanya?

: _____

3. Penghasilan suami serta kegunaanya?

: _____

4. Waktu bekerja dan waktu istirahat suami?

: _____

5. Waktu bekerja dan waktu istirahat istri?

: _____

Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rohimatun 'Inayah
2. NIM : 1917302122
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 1 Maret 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Dr. Sutomo Perum Kodim K38/4
RT07/09 kel. Sidakaya kec. Cilacap Selatan kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Rohman Haji
6. Nama Ibu : Sri Mujiasih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN Sidakaya 02 Cilacap 2011
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : Pondok Modern Gontor Putri 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : Pondok Modern Gontor Putri 2018
 - d. S1, tahun masuk : 2019
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madin : Baitussalam 2007

C. Prestasi Akademik

1. -

D. Karya Ilmiah

1. -

E. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Dewan Mahasiswa Fakultas Syariah 2021/2022

Purwokerto, 29 Juni 2023

Ttd,

Rohimatun Inayah